**BAB I**

**PENDAHLUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan dan posisi penting dalam proses pembangunan. Secara keseluruhan pembangunan mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan dimasa yang akan datang. Masa kanak-kanak merupakan suatu periode pada saat individu mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak ahli menyebut periode ini sebagai *golden age* (masa emas) dalam kehidupan seseorang. Pada masa ini,semua aspek kecerdasan anak dapat dikembangkan dengan baik dan dapat dengan mudah menerima apa yang disampaikan orang lain. Pada masa ini pula terjadi perkembangan fisik yang sangat pesat. Mengingat betapa pentingnya periode kanak-kanak bagi seseorang inilah, stimulasi yang tepat sangat diperlukan. Stimulasi yang tepat ini akan membantu anak-anak ini tumbuh, berkembang dan belajar secara maksimal, sehingga mampu mengembangkan seluruh potensi anak ( *The whole child*).

Salah satu cara mengembangkan potensi anak adalah melalui pendidikan. Pendidikan anak usia dini yang merupakan suatu upaya pembinaan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam, agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa (Slamet Suyanto, 2005:5). Pengembangan potensi pada anak dapat dilakukan melalui pemberian stimulus yang tepat. Pemberian stimulus bagi anak usia dini berbeda dengan pemberian bagi orang dewasa. Hal tersebut dikarenakan anak usia dini bukan merupakan bentuk mini dari orang dewasa, anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Anak usia dini sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya (Sofia Hartati, 2005:8).

1

Oprasionalisasi pendidikan bagi anak usia dini dan anak Pra sekolah (TK) akan lebih bermakna jika dilakukan melalui pendidikan yang dapat menyenangkan, edukatif, sesuai dengan bakat dan pembawaannya. Tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini adalah agar anak memperoleh rangsangan-rangsangan intelektual, sosial, dan emosional sesuai dengan tingkat usia. (Masitoh, 2005: 1) mengungkapkan bahwa Pendidikan di Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan di Taman Kanak-Kanak merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu Sekolah Dasar dan lingkungan lainnya. Sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini, lembaga ini menyediakan program pendidikan dini bagi sekurang-kurangnya anak usia empat tahun sampai memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

 Pendidikan di Taman Kanak-kanak memberi kesempatan kepada anak untuk

mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu pendidikan untuk anak usia dini khususnya di Taman Kanak-Kanak perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak (Masitoh dkk, 2005 :2), mereka butuh permainan sebagai media pendidikan dalam pembelajaran disekolah.

Alat-alat permainan hendaknya memenuhi syarat untuk mengembangkan berbagai keterampilan anak sesuai dengan tingkat usia dan memperhatikan sifat-sifat perkembangan, secara kreatif guru dapat membuat dan menggunakan alat permainan yang berasal dari lingkungan sekitar dan memanfaatkan barang-barang bekas ataupun media-media yang sudah ada atau tersedia. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka semakin mendorong upaya-upaya pembahasan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Sehingga alat permainan edukatif (APE) yang sederhana cenderung tersingkir dan hampir sirnah. Untuk itu peran guru agar mampu membangkitkan lagi dan menggunakan yang dapat disediakan oleh sekolah maupun di buat sendiri.Bermain tidak harus mahal, yang terpenting adalah keterampilan dan kognitif anak berkembang.

Potensi anak usia dini yang mencakup seluruh aspek kemampuan dasar, yakni aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek sosioemosional, aspek bahasa serta aspek nilai agama dan moral. Kemampuan kognitif merupakan salah satu aspek kemampuan dasar anak yang perlu untuk dikembangkan melalui pemberian stimulus. Menurut Slamet Suyanto (2005: 53) “kemampuan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir”.

Dalam pedoman pembelajaran bidang pengembangan kognitif di Taman Kanak-Kanak (Depdiknas 2007:3) disebutkan bahwa pengembangan kognitif adalah suatu proses berpikir berupa kemampuan untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan sesuatu. Dapat juga dimaknai sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk mencipta karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan. Salah satu aspek dalam pengembangan kognitif ini adalah pengembangan pembelajaran matematika. Seperti yang telah dikemukakan oleh Sriningsih (2008:1) bahwa praktek-praktek pembelajaran matematika untuk anak usia dini di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini baik jalur formal maupun non formal sudah sering dilaksanakan. Istilah-istilah yang dikenal diantaranya pengembangan kognitif, daya pikir atau ada juga yang menyebutnya sebagai pengembangan kecerdasan logika matematika. Kegiatan pengembangan pembelajaran matematika untuk anak usia dini dirancang agar anak mampu menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan matematika yang memungkinkan mereka untuk hidup dan bekerja pada abad mendatang yang menekankan pada kemampuan memecahkan masalah.

Menurut Piaget (Slamet Suyanto, 2005: 55)” perkembangan kognitif anak usia TK berada pada tahap praoperasional”. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berfikir yang jelas serta anak mulai mengenali beberapa simbol, tanda, bahasa dan gambar. Berdasarkan paparan tersebut anak usia 4-6 tahun hendaknya sudah mulai mengembangkan pemahaman konsep bilangan, karena konsep bilangan menjadi dasar bagi penguasaan konsep matematika selanjutnya (Sudaryanti, 2006:1).

Namun berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 7-9 November 2017 oleh calon peneliti menunjukkan bahwa konsep bilangan anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Aisyiyah II Paropo Kecamatan Panakukang Kota Makassar masih kurang. Pemahaman anak terhadap konsep bilangan masih sebatas pada menyebutkan angka, namun belum mampu menunjukkan banyaknya benda serta sebagian besar anak belum mampu menunjukkan lambang bilangan sesuai dengan banyaknya benda.

Masalah lain yang ditemui di Taman Kanak-kanak Aisyiyah II Paropo adalah pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga anak kurang aktif dalam menemukan pengalamannya sendiri dalam belajar. Pembelajaran juga masih menekankan pada penggunaan LKA sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan perbaikan dalam pemberian stimulus.

Perbaikan dalam pemberian stimulus pada anak dibutuhkan untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Kegiatan yang tepat dan sesuai dengan karakteristik anak akan meningkatkan ketercapaian pembelajaran di dalam kelas. Menurut Sofia Hartati (2005:11) salah satu karakteristik anak usia dini pada umumnya masih sulit berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama, anak cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain kecuali kegiatan tersebut menyenangkan, bervariasi dan tidak membosankan. Sehingga, untuk mengoptimalkan pemahaman konsep bilangan pada anak dibutuhkan kegiatan yang bervariasi serta dapat menarik minat dan perhatian anak.

Permainan balok angka dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman konsep bilangan pada anak. Hal tersebut karena permainan anak akan belajar mengenai pengklasifikasian bentuk sesuai dengan tempatnya.  Anak tentunya akan belajar menyusun sesuai dengan pasangannya dan anak juga akan belajar menyusun rapi ketika anak sudah selesai bermain balok, selain itu anak akan belajar tentang besar dan kecil, lebih dan kurang, tinggi dan pendek. Bermain balok angka maka anak akan banyak bergerak dan berpikir. Dengan demikian, bermain balok angka diharapkan dapat membantu guru untuk mengoptimalkan pemahaman konsep bilangan anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Aisyiyah II Paropo Kecamatan Panakukang Kota Makassar.

**B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan
sebelumnya, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan: Bagaimana penerapan permainan balok angka dalam meningkatkan kemampuan konsep bilangan pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Aisyiyah II Paropo Kec Panakkukang Kota Makassar?

**C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui kemampuan konsep bilangan dengan penerapan permainan balok angka pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Aisyiyah II Paropo Kec Panakkukang Kota Makassar.

**D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada 2 (dua) hal yang
dapat dijadikan manfaat kepada beberapa pihak terkait:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca khususnya mengenai peningkatan kemampuan berhitung anak melalui permainan balok angka pada anak didik TK.

1. Secara Praktis
2. Bagi anak didik di Taman Kanak-kanak Taman Kanak-kanak Aisyiyah II Paropo Kec Panakkukang Kota Makassar dapat meningkatkan kemampuan pengenalan konsep bilangan dan menyenangi kegiatan membilang.
3. Bagi guru TK agar guru di Taman Kanak-kanak Aisyiyah II Paropo Kec Panakkukang Kota Makassar dapat meningkatkan kemampuan dalam menciptakan dan mengembangkan alat permainan edukatif dalam kegiatan belajar mengajar di Taman kanak-kanak.
4. Bagi Institusi TK agar Institusi Taman Kanak-kanak Aisyiyah II Paropo Kec Panakkukang Kota Makassar dapat lebih meningkatkan kreatifitas dalam mengembangkan APE sebagai pendukung dalam kegiatan pembelajaran

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

**A. Kajian Pustaka**

**1. Hakikat Perkembangan Kognitif Anak Usia Taman kanak-kanak**

**a. Definisi Kognitif**

Kognitif merupakan salah satu ranah dalam taksonomi pendidikan. Secara umum kognitif diartikan potensi intelektual yang terdiri dari tahapan: pengetahuan (knowledge), pemahaman (*comprehention)*, penerapan (*aplication*), analisa (*analysis*), sintesa (*sinthesis*), evaluasi (*evaluation*). Dalam perkembangannya telah terjadi perevisian pada tahapan kognitif tersebut.

Sebagaimana yang dikemukakan dalam sebuah situs edukasi bahwa bahwa Anderson dan krathwohl telah berhasil mengembangkan taksonomi dengan merevisi taksonomi tersebut menjadi taksonomi belajar mengajar dan asesmen. Taksonomi tersebut direpresentasikan dalam dua dimensi yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi kognitif meliputi: (1) C1 mengingat, (2) C2 memahami, (3) C3 menerapkan, (4) C4 menganalisis, (5) C5 mengevaluasi, dan (6) C6 mencipta. Perubahan terjadi pada C5 dan C6, yakni C5 menjadi *evaluate* atau “mengevaluasi” dan C6 menjadi *create* atau “menciptakan.

Kognitif berarti persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal). Teori kognitif lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain. Oleh sebab itu,kognitif berbeda dengan teori behavioristik, yang lebih menekankan pada aspek kemampuan perilaku yang diwujudkan dengan cara kemampuan merespons terhadap stimulus yang datang kepada dirinya*.*

8

**b. Tahapan Perkembangan Kognitif**

Tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget (Fadillah & Lilif, (2013: 63), sebagai berikut:

1. Masa sensori motorik (0- 2,5 tahun). Pada masa ini seorang anak (bayi) mulai menggunakan sisitem pengindraan dan aktivitas motorik untuk mengenal lingkungannya, seperti refleks mencari puting susu ibu, menangis, dan lain-lain.
2. Masa praoperasional (2-7). Pada masa ini seorang anak sudah memiliki kemampuan menggunakan simbol yang mewakili suatu konsep. Sebagai contoh, seorang anak yang melihat dokter sedang praktik, ia bermain dokter-dokteran.
3. Masa operasional konkret (7-11 tahun). Pada masa ini anak sudah dapat melakukan berbagai tugas yang konkret. Ia mulai mengembangkan tiga macam operasi berpikir, yaitu identifikasi (mengenali sesuatu), negasi (mengingkari sesuatu), dan reprokasi (mencari hubungan tibal balik antara beberapa hal).
4. Masa operasional (11-dewasa). Pada masa ini seorang anak sudah dapat berpikir yang abstrak dan hipotesis seperti menyimpulkan sesuatu hal.

Piaget (Slamet Suyanto, 2005b: 4), berpendapat bahwa “tahapan perkembangan kognitif anak usia TK (5-6 tahun) sedang berada di fase praoperasional”. Cara berpikir anak bukan berdasarkan pengetahuan dan konsep-konsep abstrak. Pada tahap ini anak belajar terbaik melalui kehadiran benda-benda. Anak dapat belajar mengingat benda-benda, jumlah dan ciri-cirinya.

Pada anak usia 5-6 tahun menurut Copley dan Wothham (Sriningsih, 2008: 2), mengatakan bahwa “kemampuan berpikir anak bergerak dari tahap praoperasional menuju operasional konkret atau disebut dengan masa transisi”. Untuk itu diperlukan stimulasi yang baik dari lingkungannya sehingga proses berpikir anak dari konkret menuju pengenalan lambang yang abstrak tidak mengalami hambatan. Untuk itu secara alamiah cara belajar yang terbaik anak adalah secara nyata dengan melihat, merasakan, dan melakukan dengan tangan mereka sendiri

Pendapat tersebut diperkuat olah Piaget (Slamet Suyanto, 2005: 95), “pengembanganan kognitif anak lebih baik dilakukan dengsn pendekatan yang melibatkan anak secara langsung”. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tahapan perkembangan kognitif anak TK usia 5-6 tahun terdapat pada tahap praoperasional. Pada tahap ini anak menggunakan simbol yang mewakili suatu konsep. Anak belajar dengan melihat secara nyata, merasakan, dan melakukan dengan tangan sendiri. Melalui pengalaman langsung saat belajar dengan menggunakan simbol untuk mewakili konsep maka proses pengetahuan yang diperoleh anak akan lebih mudah diterima anak.

**c. Perkembangan Kognitif Anak Usia TK**

Menurut Piaget (Yuliana, 2011: 138) berpendapat bahwa anak pada rentang usia 3-5 masuk dalam 12 berpikir pra-operasional kongkrit. Pada tahap ini anak dapat memanipulasi obyek simbol, termasuk kata-kata yang merupakan karakteristik penting dalam tahapan ini. Oleh John W. Santrock (2002: 228) pemikiran pra-operasional konkrit ialah awal kemampuan untuk merekontruksi pada tingkat pemikiran apa yang telah dilakukan didalam perilaku. Menurut Santrock (2002: 228) “tahap pemikiran praoperasional konkrit dibagi dalam dua tahap yaitu subtahap fungsi simbolis dan subtahap pemikiran intuitif”. Masing-masing kedua tahap ini menjelaskan bagaimana anak pada pra-operasional konkrit ini memilki pemikiran. Berikut akan dijelaskan kedua tahap tersebut:

1. Subtahap fungsi simbolis anak mengembangkaan kemampuan untuk membayangkan secara mental suatu obyek yang tidak ada. Pada saat ini anak tidak memperhatikan kenyataan yang terjadi, penuh khayalan dan kaya akan imajinasi serta penuh daya cipta. Contoh kegiatan menggambar dan mewarnai oleh anak yang ada pada tahap ini misalnya matahari berwarna biru, langit kuning dan mobil berjalan diawan.
2. Subtahap pemikiran Intuitif. Subtahap pemikiran intuitif (*intuitive thought substage*) ialah subtahap kedua pemikiran pra-operasional yang terjadi kira-kira antara usia 4-6 tahun. Pada subtahap ini anak-anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban atas semua bentuk pertanyaan. Pada tahap ini berarti anak cenderung mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan mengetahui jawaban atas pertanyaan maka anak dapat memperoleh pengetahuan. Mereka tampak begitu yakin dengan pengetahuan dan pemahaman yang dia dapat tetapi belum begitu sadar bagaimana mereka tahu apa yang mereka ketahui itu.

Pernyataan di atas menjelaskan dan menggambarkan bagaimana anak dapat berkembang daya pikirnya dengan cara memfungsikan daya imajinasinya dan penuh dengan khayalan. Dari khayalan dan imajinasinya itu anak dapat menjelaskan pengetahuannya. Dengan memanfaat perkembangan ini maka anak harus dirangsang untuk dapat menyampaikan hasil imajinasinya dan khayalannya itu secara maksimal sehingga dapat ditemukan hasil sebuah imajinasi yang inovatif. Oleh Yuliana, dkk (2011) pada perkembangan kognitif anak mulai melakukan pendekatan *“Trial and Error* “ menemukan solusi baru atau masalah-masalah. Selain itu juga belajar melalui eksplorasi agar dapat memecahkan masalah-masalah sederhana. Sedangkan pada KTSP 2010, menjelaskan tentang perkembangan kognitif anak harus dapat mencapai kemampuan untuk memecahkan masalah sederhana dan mampu menyebutkan informasi yang dia peroleh.

Disini tampak bahwa anak pada usia TK anak mulai dapat mencari jalan keluar saat mengalami atau menemukan masalah. Pada saat itu anak mampu menyampaikan informasi yang diperoleh berdasarkan pengalamannya, oleh karena dengan memberikan banyak pengalaman kepada anak maka anak akan mampu memperoleh banyak pengetahuan dan dapat membekalinya dalam proses berpikir. Pada dasarnya proses berpikir dalam memecahkan masalah akan melibatkan kemampuan anak untuk berpikir secara konvergen dan divergen. Secara proses konvergen anak akan mencari satu jawaban paling benar dan secara divergen anak akan mencari jawaban lebih dari satu. Dalam kehidupan bermain anak tentunya dua proses ini akan terjadi. Misalnya anak dalam bermain mengelompokkan benda berdasarkan bentuknya maka anak mengalami proses berpikir secara konvergen. Meskipun anak TK berpikir melalui simbol, namun kemampuan berpikir tersebut masih mengalami keterbatasan.

**2. Hakekat Kemampuan Konsep bilangan**

**a. Pengertian Kemampuan**

Memberi bekal kemampuan berhitung pada anak sejak dini untuk membekali kehidupan anak di masa yang akan datang di rasa sangat penting**.** Istilah kemampuan dapat didefinisikan dalam berbagai arti, salah satunya menurut Munandar (Ahmad, 2011:97), “kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan”. Senada dengan Munandar, Robin (Ahmad, 2011:97) menyatakan bahwa “kemampuan merupakan suatu kapasitas berbagai tugas dalam suatu pekerjaan tertentu”. Dengan demikian, kemampuan adalah potensi atau kesanggupan seseorang yang merupakan bawaan dari lahir dimana potensi atau kesanggupan ini dihasilkan dari pembawaan dan juga latihan yang mendukung seseorang untuk menyelesaikan tugasnya.

 Hasan (2003:145) menyatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kemampuan bearasal dari kata mampu yang berarti bisa atau dapat, kemudian mendapat awalan ke- dan akhiran an, yang selanjutnya menjadi kata. Kemampuan mempunyai arti menguasai berasal dari nomina yang sifatnya manasuka. Sedanagkan menurut Fatkhurohmah (2010) pengertian “kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan atau potensi bawaan sejak lahir atau hasil latihan yang dapat digunakan untuk melakukan suatu perbuatan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan awal peserta didik merupakan prasarat yang diperlukan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar selanjutnya. Proses belajar mengajar kemampuan awal peserta didik dapat menjadi titik tolak untuk membekali peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan baru.

**b. Konsep Bilangan**

Salah satu unsur matematika adalah bilangan. Bilangan merupakan konsep matematika yang penting untuk dikuasai oleh anak, karena akan menjadi dasar bagi penguasaan konsep-konsep matematika selanjutnya. Menurut Sudaryanti (2006:1) bilangan adalah suatu obyek matematika yang sifatnya abstrak dan termasuk dalam unsur yang tidak didefinisikan *(Underfined term)*. Jadi bilangan dikatakan abstrak jika tidak ada benda karena bilangan merupakan tanda atau simbol yang menerangkan suatu benda.

Anak dapat menyebutkan secara berurutan 1, 2, 3 dan seterusnya tetapi tidak mengerti hubungan satu sama lain. Anak hanya sekedar menirukan orang dewasa yang ada di lingkungannya dan belum memahami artinya. Dalam hal ini anak belum memahami konsep bilangan dan arti dari bilangan itu sendiri. Menurut Sudaryanti (2006:4) menegaskan bahwa bilangan merupakan simbol dari banyaknya benda.

Sedangkan menurut Akbar Sutawidjaya (1992:20) bilangan merupakan sebuah kumpulan atau himpunan. Bilangan adalah suatu konsep matematika yang digunakan untuk pencacahan dan pengukuran. Simbol ataupun lambang yang digunakan untuk mewakili suatu bilangan disebut sebagai angka atau lambang bilangan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bilangan merupakan simbol yang menerangkan atau mewakili banyaknya benda. Anak telah paham dalam membilang, apabila anak telah mampu menghitung banyaknya benda dan menghubungkannya dengan bilangan yang melambangkannya. Misalnya anak diberikan gambar lima buah apel kemudian anak telah mampu dan paham bahwa angka lima merupakan simbol dari banyaknya apel.

**c. Kemampuan Pengenalan Konsep Bilangan Anak Kelompok B**

Anak TK kelompok B sebagian besar telah mampu menyebutkan bilangan secara urut dari satu sampai dengan sepuluh. Namun, anak belum memahami nilai dari bilangan tersebut, anak cenderung masih menghafal. Hal tersebut diungkapkan oleh Carol Seefedlt dan Barbara A. Wasik (2008:392) anak-anak usia empat tahun tidak sepenuhnya mengerti konsep yang mereka istilahkan “satu” mewakili konsep dari sebuah benda. Beberapa anak pada usia ini anak akan belajar nama-nama bilangan tetapi tidak akan mampu menilai lambang-lambangnya.

Pemahaman konsep bilangan terlihat pada kemampuan anak menghubungkan banyaknya benda dengan angka yang melambangkannya. Anak dapat memahami bahwa angka “1‟ mewakili banyaknya satu benda. Dalam pencapaian setiap kelompok matematika tersebut, melalui tiga tahapan. Tahap pemahaman konsep, pada tahap ini setiap anak dalam memahami bilangan menggunakan benda konkret untuk memvisualisasikannya. Tahap masa transisi, tahap ini anak menghubungkan benda konkret tersebut terhadap simbol yang melambangkannya. Hal tersebut misalnya, empat buah jeruk dilambangkan dengan angka “4‟. Tahap lambang, pada tahap ini anak mampu memvisualisasikan bilangan dengan menuliskan lambang bilangan tersebut.

**d. Pembelajaran Konsep Bilangan Di Taman Kanak-kanak**

Belajar matematika terjadi secara alami pada saat anak bermain. Anak usia dini menemukan, menguji serta menerapkan konsep bilangan secara alami hampir setiap hari melalui kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan, misalnya menanyakan berapa umurnya dan menjawabnya dengan cara mengangkat tangan dan menunjukkan jarinya lima. Bahkan usia yang lebih muda mulai mengenal angka dari lilin ulang tahun yang diletakkan di atas kue ulang tahunnya.

Selain hal tersebut di atas, tahap awal dalam mengenal konsep bilangan atau angka adalah anak perlu memahami tentang konsep bilangan yang tidak berubah. Misalnya dua apel di atas meja sama dengan dua jeruk di dalam keranjang. Setelah menunjukkan contoh yang konkret kepada anak, maka guru memperkenalkan lambang bilangan yang lainnya. Lambang bilangan matematika sederhana untuk taman kanak-kanak adalah bentuk lambang bilngan 1-10 yang dalam permainan disesuaikan dengan jumlah benda-benda ataupun gambar.

Secara umum permainan matematika di Taman Kanak-kanak bertujuan agar anak dapat mengetahui dasar-dasar pembelajaran konsep bilangan dalam suasana yang menarik, aman, nyaman dan menyenangkan. Sehingga diharapkan nantinya anak akan memiliki kesempatan dalam mengikuti pembelajaran berhitung sesungguhnya di sekolah, karena berhitung adalah suatu kegiatan atau sebuah cara menyenangkan untuk belajar memahami konsep bilangan.

Terdapat berbagai cara dalam mengenalkan bilangan pada anak. Menurut Sudaryanti (2006) ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan bilangan pada anak yaitu:

1. Menghitung dengan jari

Berlatih menghitung permulaan dengan jari tangan akan lebih mudah dipahami anak, karena anak dapat melakukan proses membilang sendiri dengan jari tangannya. Guru dapat bertanya berapa jumlah jari tangan kananmu? Lalu dilanjutkan jumlah jari tangan kiri. Kemudian membandingkan jumlah jari tangan kanan dan kiri, selanjutnya menghitung bersama-sama.

1. Menghitung benda-benda

Anak dapat diajak menghitung benda-benda yang ada disekitarnya. Di kelas anak bisa diajak menghitung berapa banyaknya teman, jumlah kursi, meja, almari, rak buku, pintu, jendela dan sebagainya. Dilanjutkan dengan benda-benda yang dilihat dijalan, misanya roda sepeda atau mobil.

1. Berhitung sambil berolahraga

Anak diminta membuat lingkaran kemudian guru menyuruh anak secara bergantian untuk membilang 1-5 sampai semua dapat nomor. Guru menyuruh anak untuk mengingat nomor masing-masing supaya waktu guru membilang anak dapat menyebutkan sesuai dengan nomornya.

1. Berhitung sambil bernyanyi

Bernyanyi dapat mengenalkan konsep bilangan pada anak. Guru dapat memilih lagu yang sesuai dengan bilangan yang akan dikenalkan, misalnya satu-satu aku sayang ibu, balonku, anak ayam dan seterusnya.

1. Menghitung diatas sepuluh

Biasanya anak akan kesulitan dalam menghitung diatas sepuluh yaitu pada bilangan 11. Untuk bilangan 12-19, pada prinsipnya sama yaitu angka tersebut ditambah dengan “belas” seperti “dua-belas”, “tiga-belas”, dan seterusnya. Tetapi untuk “se-belas” memang perkecualian tidak “satu-belas” kata satu diganti se yang artinya satu. Untuk itu guru perlu memperkenalkan polanya. Setelah anak tahu polanya maka anak akan mahir dalam menghitung sendiri.

Berbeda dengan Muchtar A. Karim (1996), konsep bilangan dapat dikenalkan pada anak melalui cara-cara sebagai berikut:

1. Mengenalkan bilangan melalui menghitung benda

Mengenalkan konsep bilangan pada anak akan lebih mudah dengan benda-benda yang konkret karena anak usia Taman Kanak-kanak berada pada tahap praoperasional, sehingga pemahaman anak belum dapat dilakukan secara abstrak.

1. Mengenalkan bilangan melalui permainan

Melalui sebuah permainan yang menyenangkan sangat efektif untuk mengenalkan konsep bilangan, karena anak usia TK berada pada tahap suka bermain.

1. Mengenalkan bilangan melalui percakapan atau tanya jawab

Guru dapat menuliskan angka 1, dan guru kemudian menanyakan ini angka berapa? Begitu pula dengan angka 2, 3, 4 dan seterusnya.

1. Mengenalkan bilangan melalui penugasan sederhana

Memberikan penugasan pada anak melalui lembar kerja anak (LKA) sederhana, misalnya menebalkan angka, akan merangsang otak anak untuk mengetahui konsep bilangan dari mulai yang sederhana.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengenalan konsep bilangan dapat dilakukan dengan 1) menghitung bilangan, 2) mengenal bilangan, 3) membandingkan. Terdapat berbagai cara dalam mengenalkan bilangan pada anak. cara yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Anak diberikan pengalaman secara langsung untuk membilang, sehingga anak lebih mudah mengerti. Pengalaman langsung dalam membilang dapat diberikan dengan menggunakan benda-benda. Cara lainnya dapat dilakukan dalam melatih membilang pada anak.

**3. Hakekat Permainan Balok Angka**

**a. Hakekat Permainan**

Permainan merupakan alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak dikenali sampai pada yang diketahui, dan dari yang tidak dapat diperbuatnya sampai mampu melakukannya. Bermain bagi anak memiliki nilai dan ciri yang penting dalam kemajuan perkembangan kehidupan sehari-hari. Pada permulaan setiap pengalaman bermain memiliki resiko. Ada resiko bagi anak untuk belajar misalnya naik sepeda sendiri, belajar meloncat. Unsur lain adalah pengulangan. Anak mengkonsolidasikan ketrampilannya yang harus diwujudkannya dalam berbagai permainan dengan nuansa yang berbeda. Dengan cara ini anak memperoleh pengalaman tambahan untuk melakukan aktivitas lain. Melalui permainan anak dapat menyatakan kebutuhannya tanpa dihukum atau terkena teguran misalnya bermain boneka diumpamakan sebagai adik yang sesungguhnya.

Adapun jenis permainanmenurut Suherman (200: 45) yang dikutip dari Hetzer macam-macam permainan anak dapat dibedakan menjadi lima macam yaitu:

1. Permainan fungsi Permainan dengan menggunakan gerakan-gerakan tubuh atau anggota tubuh.
2. Permainan konstruktif Membuat suatu permainan, contohnya membuat kereta.
3. Permainan reseptif Sambil mendengarkan cerita atau membaca buku cerita anak berfantasi dan menerima kesan-kesan yang membuat jiwanya aktif.
4. Permainan peranan dalam permainan ini akan bermain peran, sebagai contoh berperan sebagai guru.
5. Permainan sukses yang diutamakan dalam permainan ini adalah prestasi sehingga diperlukan keberanian.

**b. Alat Permainan Edukatif**

Alat Permainan Edukatif (APE) merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau alat permainan yang mengandung nilai pendidikan dan dapat mengembangkan seluruh aspek kemampuan anak. Pada KTSP (2007: 117) pada dasarnnya pembelajaran pada anak usia dini menekankan pada dua bidang pengembangan yaitu:

1. Bidang pengembangan pembiasaan yang meliputi pengembangan kemampuan moral dan nilai-nilai agama serta pengembangan social emosional dan kemandirian.
2. Bidang pengembangan kemampuan dasar yang meliputi pengembangan Bahasa, Kognitif, Fisik-Motorik dan seni. Dari dua kelompok bidang pengembangan di atas, maka dapat kita ketahui berbagai aspek perkembangan yang perlu diperhatikan pada saat pembelajaran Anak Usia Dini.

Permainan edukatif adalah suatu permainan yang sangat menyenangkan yang dapat mendidik serta bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, berfikir dan bergaul dengan lingkungan. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh kesenangan atau kepuasan dari cara atau alat pendidikan yang digunakan, khususnya usia antara 0 – 6 tahun.

Menurut Sugianto (199: 32) “Alat permainan edukatif adalah suatu alat permainan yang di rancancang khusus untuk kepentingan pendidikan”. Sedang menurut Depdiknas (2007: 67) “alat permainan edukatif adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai saranana atau peralatan bermain yang mengandung nilai edukatif dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak”. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Alat permainan edukatif adalah alat atau sarana permainan yang mengandung nilai pendidikan dan dapat mengembangkan anak dalam hal gerakan motork halus dan motorik kasar berbicara dan mengadakan hubungan dengan orang lain,kecerdasan,menolong diri sendiri dan bergaul. APE untuk anak TK adalah alat permainan yang dirancang untuk tujuan meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak TK.

Menurut Badru Zaman (2007: 63) alat permainan dapat dikategorikan sebagai alat permainan edukatif untuk anak TK jika memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ditujukan untuk anak usia TK.
2. Berfungsi mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak TK.
3. Dapat digunakan dengan berbagai cara, bentuk dan untuk bermacam tujuan aspek pengembangan atau bermanfaat multiguna.
4. Aman bagi anak.
5. Dirancang untuk mendorong aktivitas dan kreativitas.
6. Bersifat konstruktif atau ada sesuatu yang dihasilkan.

Berdasarkan ciri-ciri dan prinsip APE maka dapat disimpulkan bahwa APE merupakan alat permainan edukatif yang dirancang dan digunakan untuk anak-anak usia TK agar anak-anak dapat bermain dan belajar dengan alat-alat permainan tersebut sehingga terjadi peningkatan aspek-aspek perkembangan anak didik TK. APE memilik kandungan yang sarat pendidikan bagi anak (Andang Ismail, 2009:113) adalah “melatih konsentrasi anak, mengajar dengan lebih cepat, mengatasi keterbatasan waktu/ tempat/ bahasa, membangkitkan emosi, membantu murid mengerti lebih baik, menambah ingatan murid, menambah kesegaran mengajar”, pernyataan tersebut di atas akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Melatih konsentrasi anak.

Semakin kecil usia anak, waktu untuk mencurahkan sperhatianpun semakin pendek, bahkan pengajaran yang disampaikan dengan alat peraga akan membantu mempertahankan daya tangkap murid, karena bahan pengajaan itu sendiri mempunyai daya tarik tersendiri.

1. Mengajar dengan lebih cepat.

Waktu untuk menyampaikan pelajaran seringkali sangat terbatas. Bila pelajaran hanya disampaikan dengan kata-kata saja mungkin bisa disalahpahami oleh pendengarnya, belum lagi waktu yang di pakai juga sangat panjang. Dengan bantuan alat-alat peraga, guru bukan saja dapat menjelaskan banyak hal dalam waktu yang lebih singkat, namun juga dapat mencapai hasil belajar dengan lebih cepat.

1. Mengatasi keterbatasan waktu.

Waktu yang sudah berlalu tidak akan dapat terulang kembali. Bagaimana mungkin kita bias mengulang kembali hal-hal yang sudah pernah terjadi? , Setelah alat- ala peraga di temukan kita dapat menampilkan kembali peristiwa-peristiwa sejarah dalam bentuk alat-alat peraga tertentu. Dengan demikian masalah keterbatasan waktu dapat teratasi dengan mudah.

1. Mengatasi keterbatasan tempat.

Karena terpisahnya daerah dengan daerah, maka penyampaian berita sering kali mengalami hambatan. Perbedaan kebudayaan masing-masing tempat juga sering menimbulkan kesalahpahaman dan penjelasan yang salah. Alat peraga ternyata mampu mengatasi kesalahpahaman dan kekeliruan semacam itu.

1. Mengatasi keterbatasan bahasa.

Kemampuan anak-anak untuk mengerti bahasa masih terbatas. Pengalaman hidup yang pendek dan dangkal juga menyebabkan mereka tidak dapat mengerti istilah-istilah tertentu. Misalnya : mereka mungkin tidak mengerti arti kerjasama namun bila dijelaskan dengan sebuah gambar tentang anak yang bekerja bersama-sama, mereka pasti dapat mengerti maksud tersebut.

1. Membangkitkan emosi manusia.

Menyampaikan suatu berita dngan gambar-gambar akan lebih berhasil di bandingkan dengan hanya melalui kata-kata,apalagi bila ada suaranya tentu akan lebih mudah. Alat peraga juga dapat membangkitkan emosi manusia.

1. Menambah daya pengertian Alat peraga dapat membantu murid mengerti lebih baik. Melalui indra pendengaran dan pelajaran dengan memahami perbedaan penglihatan murid dapat mengerti pelajaran dengan memahami perbedaan arti,perbedaan warna serta bentuk.
2. Menambah ingatan murid

Para ahli berpendapat bahwa penggunaan lebih banyak media yang berhubungan dengan panca indra dapat membuat pengajaran semakin berhasil.

1. Menambah kesegaran mengajar

Cara mengajar yang monoton membuat anak merasa bosan, tetapi bila disampaikan dengan cara yang berbeda-beda akan memberrikan kesegaran pada anak,selain juga menambah suasana belajar yang menyenangkan, dan mampu membangkitkan motivasi belajar. Untuk itu penggunaan alat peraga harus bervariasi, supaya di tengah suasana yang segar dan menyenangkan anak dapat mempelajari kebenaran dengan lebih efektif.

**c. Permainan Matematika di TK**

Salah satu metode bermain yang dapat digunakan untuk pengembangan kognitif yang sesuai dengan karakteristik anak usia TK adalah permainan matematika. Permainan matematika di TK adalah kegiatan konsep matematika melalui aktivitas bermain dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat alamiah. Tujuan permainan matematika di TK adalah agar anak dapat berfikir logis dan sistematis, memiliki ketrampilan berhitung yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,memahami konsep ruang dan waktu, memiliki daya abstraksi dan apresiasi serta membangun daya kreatifitas dan imajinasi anak. Sejumlah ketrampilan dalam bermain matematika adalah menyusun pola dan gambar, penyortiran dan pengelompokkan, mengurutkan dan menyambung, belajar konsep angka dan pemecahan masalah. Permainan matematika akan berpengaruh pada perkembangan sosioemosional, fisik, persepsi visual dan spasial, kreatifitas dan tentunya ada perkembangan kognitif. Permainan matematika biasanya diselingai dengan perlombaan sederhana. Menurut Ayah Bunda (2013) melalui suatu bentuk perlombaan anak akan belajar untuk membangun semangat agar berhasil, mengembangkan ketrampilan koordinasi, mengambil keputusan, memecahkan masalah, menentukan tujuan dari permainan yang dilaksanakan serta memahami aturan dalam permainan. Disamping itu, Moeslichatoen (1996:38) menjelaskan bahwa perlombaan dapat digunakan sebagai pengujian kemampuan masing-masing anak. Permainan dan perlombaan harus dilakukan oleh anak dengan cara yang menyenangkan tanpa ada unsur pemaksaan, anak harus belajar sesuai dengan keinginannya sendiri. Supaya anak lebih menyukai bermain untuk pengembangan kognitif, maka dibutuhkan adanya media / alat yang menyenangkan. Melalui permainan dan perlombaan, penanaman konsep matematika anak dapat meningkat.

**d. Permainan Balok Angka**

Menurut Anggani (2006: 36) “Balok angkayaitu balok sepuluh tingkat dari satu hingga sepuluh”. Balok angka atau balok *Cuisenaire* diciptakan oleh George Cuisenaire dari Belgia, karena ia mengamati sulitnya pemahaman matematika pada anak. Balok angkaini banyak dipergunakan di berbagai negara Eropa dan di beberapa negara bagian Australia. Menurut George Cuisenaire (Cucu Eliyawati, 2005:69) balok angkamerupakan balok yang terdiri atas balok-balok yang dengan ukuran sebagai berikut: 1 x1 x1 cm berwarna kayu asli; 2 x1 x1 cm berwarna merah; 3 x1 x1 cm berwarna hujau muda; 4 x1 x1 cm berwarna merah muda; 5 x1 x1 cm berwarna kuning; 6 x1 x1 cm berwarna hijau tua; 7 x1 x1 cm berwarna hitam; 8 x1 x1 cm berwarna coklat; 9 x1 x1 cm berwarna biru tua; 10 x1 x1 cm berwarna jingga.

Balok angkadigunakan bagi anak usia TK sampai dengan sekolah dasar. Sebagai salah satu alat permainan bagi tingkat pendidikan dasar, alat ini dapat membantu anak dan memiliki manfaat yang besar. (Anggani Sudono, 2006). Sejalan dengan hal tersebut Cucu Eliyawati (2005:69) menyatakan bahwa balok angkadiciptakan untuk mengembangkan kemampuan berhitung pada anak, pengenalan bilangan, dan untuk peningkatan keterampilan anak dalam bernalar.

Balokangkaini juga dikembangkan sebagai salah satu jenis APE untuk anak usia dini walaupun ukuran dan warna telah dimodifikasi sedemikian rupa. Balok angkayang digunakan dalam penelitian ini telah dimodifikasi dengan warna dan ukuran yang dibuat lebih besar. Balok angka memiliki beberapa keunggulan yaitu balok-balok tersebut terbuat dari kayu dan dicat dengan sepuluh warna yang berbeda. Sehingga dengan bahan kayu menjadikan media ini tahan lama dan tidak mudah rusak. Selain itu, Anggani Sudhono (2006:21) menjelaskan bahwa balok angkabukan hanya sekedar mengembangkan konsep matematika, tetapi untuk pengembangan bahasa dan untuk peningkatan keterampilan anak. Sejalan dengan hal tersebut, Cucu Eliyawati (2005:94) balok angkamemiliki fungsi untuk mengembangkan motorik halus, melatih ketelitian dan mengembangkan kecerdasan anak.

**4. Langkah-langkah Penggunaan Balok Angkadalam Kegiatan Membilang**

Memahami konsep penggunaan balok angkadiperlukan beberapa metode sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Anggani (2006:21) yaitu dimulai dengan;

 a) Menghitung tanpa mengerti, asal urutannya sesuai (*root counting),* b) Menghitung dan memadukan satu-satu (*one to one correspondence)*, c) Menghitung dengan menggunakan syair-syair yang sederhana yang didalamnya terdapat bilangan, d) Menggunakan balok angka secara bebas dengan menggunakan bahasa, e) Di tingkat Taman Kanak-kanak, anak membuat karpet berbentuk segi empat yang kemudian digunakan untuk mengungkapkan beberapa istilah matematis.

Hal tersebut di atas sangat membantu wawasan berpikir dan penguasaan bahasa anak. Menurut Anggani (2006) adapun langkah-langkah penggunaan balok angka dalam membilang, terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. Guru memperkenalkan balok angkakepada anak
2. Guru mengajak anak menghitung bersama-sama jumlah balok pada masing-masing ruas tersebut dengan cara meletakkan satu persatu di depan anak sambil berkata satu, dua, tiga dan seterusnya hingga sepuluh
3. Anak diminta untuk menunjukkan dan menghitung jumlah balok sesuai dengan angka yang disebutkan oleh guru.
4. Setelah anak mampu menghitung banyak balok, guru memperkenalkan lambang bilangan pada anak.
5. Anak diminta untuk mengurutkan balok-balok dari ruas balok satu hingga sepuluh.
6. Anak diminta mencari dan menghubungkan banyaknya balok dengan lambang bilangannya.

**B. Kerangka Pikir**

Perkembangan kognitif anak merupakan kemampuan anak dalam proses berfikir. Kemampuan konsep bilangan termasuk dalam perkembangan kognitif pada anak. berhitung perlu diajarkan pada anak-anak, karena menghitung merupakan tahap awal yang menjadi dasar dan digunakan pada konsep matematika selanjutnya.

Pedoman kemampuan konsep bilangan dalam penelitian ini menggunakan Kurikulum Taman Kanak-Kanak sebagai acuan pelaksanaan tindakan. Dalam mengajarkan menghitung pada anak, pendidik harus memberikan pemahaman tentang konsep bilangan. Mayoritas anak dalam membilang hanya menyebutkan satu, dua, tiga dan seterusnya tanpa memahami arti dalam bilangan tersebut. Oleh karena itu, pendidik perlu menggunakan media untuk mengajarkan konsep bilangan pada anak yaitu balok angka.

Melalui balok angkaanak dapat menghitung banyaknya balok secara langsung dan menghubungkan lambang bilangan yang sesuai dengan jumlah balok. Sehingga untuk meningkatkan kemampuan konsep bilangan pada anak kelompok B salah satunya menggunakan balok angka. Penggunaan balok angka ini diduga mampu meningkatkan kemampuan membilang pada anak kelompok B. Dengan adanya media balok angka ini diharapkan anak menjadi lebih tertarik dan lebih mudah dalam belajar konsep bilangan. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir atau alur penelitian tindakan kelas ini dapat divisualisasikan dalam sebuah skema sebagai berikut:

Kondisi

Awal

KBM TK Aisyiyah II Paropo sebelum menggunakan balok angka

Anak didik TK Aisyiyah II Paropo kurang antusias dalam belajar konsep bilangan

KBM TK Aisyiyah II Paropo menggunakan balok angka

Anak didik TK Aisyiyah II Paropo antusias dan lebih mudah dalam memahami konsep bilangan

Tindakan

Langkah-langkah permainan balok angka:

1. Menghitung tanpa mengerti,
2. Menghitung dan memadukan satu-satu
3. Menghitung dengan menggunakan syair-syair yang sederhana yang didalamnya terdapat bilangan,
4. Menggunakan balok angka secara bebas dengan menggunakan bahasa.

Bagan 3.1. Kerangka Pikir

**C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pikir tersebut hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu, jika permainan balok angka diterapkan dalam pembelajaran, maka kemampuan konsep bilangan anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Aisyiyah II Paropo Kecamatan Panakukang Kota Makassar akan meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif maka peneliti dapat memperoleh data secara rinci tentang kemampuan konsep bilangan anak di TK Aisyiyah II Paropo Kec Panakkukang Kota Makassar. Rancangan, proses pengumpulan data serta strategi analisis data dilakukan secara kualitatif. Sehubungan dengan penelitian yang digunakan itu pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk memberikan deskripsi secara jelas tentang kemampuan menghitung pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah II Paropo Kec Panakkukang Kota Makassar. Sebagai perwujudannya, penelitian ini tidak menggunakan angka namun dengan kalimat-kalimat, sehingga dapat memperjelas tentang hasil yang diperoleh peneliti di dalam penelitiannya.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan untuk menghasilkan pengetahuan. Menurut Mulyasa (2009: 30) “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan melalui empat tahap yaitu: 1) tahap perencanaan; 2) tahap pelaksanaan tindakan; 3) tahap pengamatan/observasi; 4) tahap fefleksi”.

31

**B. Fokus Penelitian**

1.Pengenalan Konsep Bilangan

Salah satu konsep amtematika yang paling penting dipelajari anak adalah pengembangan kepekaan terhadap konsep bilangan. Kepekaan konsep bilangan mencakup pengembangan rasa kuantitas dan pemahaman kesesuaian satu lawan satu. Yang menjadi fokus dalam pembelajaran konsep bilangan adalah menghitung, mengenal bilangan, dan membandingkan. Ketika kepekaan anak terhadap konsep bilangan anak berkembang, mereka menjadi semakin tertarik pada hitung menghitung. Menghitung menjadi landasan bagi pekerjaan dini anak dengan bilangan.

2. Permainan Balok Angka

 Permainan balok angka digunakan untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak, pengenalan bilangan dan untuk peningkatan anak dalam bernalar.

**C. Setting dan Subjek Penelitian**

1. SettingPenelitian

Settingpenelitian yang telah ditentukan peneliti dan juga berdasarkan identifikasi kebutuhan yang diperlukan oleh anak usia dini untuk mengetahui kemampuan pengenalan konsep bilangan anak maka terpilihlah lokasi penelitian di TK Aisyiyah II Paropo Kec Panakkukang Kota Makassar dengan berbagai alasan, antara lain sebagai berikut:

1. Akses menuju lokasi penelitian terjangkau oleh peneliti karena peneliti juga mengabdikan diri di TK tersebut.
2. Pihak-pihak yang ada di TK Aisyiyah II Paropo Kec Panakkukang Kota Makassar menerima peneliti dengan tangan terbuka dan siap untuk bekerja sama.

Peneliti dalam mengumpulkan data pelaksanaannya direncanakan pada tahun pelajaran 2017-2018, semester pertama bulan Desember 2017. Pada saat penelitian, calon peneliti merupakan pengajar di TK tersebut, sehingga penelitian langsung membaur dengan subyek penelitian.

2. Subjek Penelitian

Suharsimi (2006: 119) menerangkan bahwa “subyek penelitian
merupakan sesuatu yang kedudukannya sentral karena pada subyek penelitian
itulah data tentang kategori yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti”. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru dan anak didik di kelompok B di TK Aisyiyah II Paropo Kec Panakkukang Kota Makassar yang terdaftar dan aktif pada tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 15 orang, yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan.

**D. Rancangan Tindakan**

Penelitian ini menggunakan rancangan tindakan melalui penelitian tindakan kelas. Penelitian ini meggunakan rancangan penelitian tindakan kelas, dengan model siklus atau berdaur. (Suharsimi, 2010: 16) mengemukan bahwa secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui dalam dalam PTK yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflekting*)”. Adapun penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah merefleksi awal, menerapkan dan merumuskan rancangan tindakan, serta memberikan arahan dan bimbingan kepada teman sejawat tentang sistem pembelajaran. Dalam tahap menyusun rancangan, penelitian menemukan fokus peristiwa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat instrument pengamatan untuk membantu peneliti mengamati fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung melalui lembar observasi atau lembar pengamatan tentang kemampuan membilang anak menggunakan balok angka.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan yaitu mengimplementasikan kegiatan yang telah disusun pada tahap perencanan Adapun kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini adalah melaksanakan tindakan pembelajaran dengan menerapkan permainan balok angka. Kegiatan pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan jenis penelitian tindakan, yaitu penelitian tindakan kelas yang dalam kegiatan pelaksanaanya menerapkan permainan balok angka dalam beberapa siklus.

c. Tahap Observasi

Kegiatan observasi adalah kegiatan mengamati aktivitas guru dan murid kelompok B TK Aisyiyah II Paropo Kec Panakkukang Kota Makassar selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti.

d. Tahap Refleksi

Tahap refleksi dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian, tindakan dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.

Peneliti bersama observer menganalisis dan merenungkan hasil tindakan pada siklus tindakan sebagai bahan pertimbangan apakah pemberian tindakan yang dilakukan rencana (revisi) untuk siklus berikutnya. Demikian seterusnya hingga seluruh siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Adapun tahap pelaksanaan penelitian tindakan kelas akan tampak pada bagan berikut ini:

Pengamatan

Refleksi

Perencanaan

Pelaksanaan

Refleksi

**SIKLUS I**

Perencanaan

**SIKLUS II**

Pelaksanaan

Pengamatan

Siklus N

Bagan 3.2. Skema Alur PTK (Suharsimi, 2010:16)

**E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

1. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, dalam penelitian tentang
kemampuan berhitung pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah II Paropo Kec Panakkukang Kota Makassar. Disini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Yang maksudnya adalah peneliti merupakan alat untuk
memperoleh data di lapangan dimana teknik yang digunakan observasi,
wawancara dan dokumentasi. Adapun pengertian dari 2 (dua) teknik pengumpulan data yang digunakan, ialah :

1. Observasi

Kegiatan yang diamati oleh guru kelas adalah aktivitas guru pada saat melaksanakan proses pembelajaran, dan juga aktivitas anak kelompok B TK Aisyiyah II Paropo pada saat menerima pelajaran dan keaktifan anak dalam proses pembelajaran. Pada pengamatan ini digunakan pedoman pengamatan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting yang terjadi selama pembelajaran berlangsung yang dapat digunakan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam lembar observasi.

1. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu proses pengambilan data dengan melihat
dokumen-dokumen yang ada di lokasi TK Aisyiyah II Paropo Kec Panakkukang Kota Makassar atau juga biasa dikenal dengan catatan peristiwa yang pernah terjadi.

2. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada rencana penelitian ini dimulai dari pra penelitian untuk mengetahui masalah apa yan dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Agar data yang diperoleh bisa valid, maka perlu menggunakan prosedur pengumpulan data yang baik. Adapun prosedur yang digunakan adalah:

1. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data
yang berupa pedoman pengamatan dengan tujuan untuk mengetahui
kemampuan konsep bilangan pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah II Paropo Kec Panakkukang Kota Makassar. Adapun cara yang digunakan adalah
mengadakan pengamatan langsung di TK Aisyiyah II Paropo Kec Panakkukang Kota Makassar. Dengan cara melihat, mendengar dan penginderaan yang lainnya. Observasi secara langsung mempunyai maksud dan tujuan untuk memperoleh data secara langsung dalam mengamati dan melihat kegiatan di lapangan yang sedang atau telah dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi antara lain aktifitas keseharian yang dilakukan oleh anak usia dini.

1. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian, diperlukan untuk memperkuat data-data yang diperoleh dari lapangan yaitu dengan cara mengumpulkan data yang berupa catatan tertulis maupun visual dari TK Aisyiyah II Paropo yaitu dokumen resmi yang ada di lembaga tersebut yang meliputi data riwayat hidup, arsip-arsip, serta gambar-gambar yang relevan dengan penelitian. Peneliti dalam mendapatkan visualisasi juga merekam hasil penelitian dalam bentuk foto mengenai aktifitas dan kondisi atau kemampuan berhitung pada anak usia dini di TK Aisyiyah II Paropo.

**F. Teknik Analisis Data**

Peneliti dan kolaborator ini melakukan pengambilan data sebelum pembelajaran, saat pembelajaran dan setelah selesai pembelajaran. Setelah data diperoleh dan dikumpulkan untuk selanjutnya menganalisis data. Analisis data adalah proses penyusunan data, saat kegiatan tindakan penelitian agar dapat ditafsirkan mendalam.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Sanjaya (2011) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan guru. Sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru. Analisis dilakukan berasal dari data observasi aktivitas anak ketika kegiatan pembelajaran konsep bilangan dengan menggunakan balok angka.

Teknik statistik deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak didik mengenal konsep bilangan digunakan rumus sebagai berikut:

Persentase (100%) = $\frac{N}{n} + 100\%$

Keterangan :

N = Jumlah anak yang kemampuan mengenal angkanya baik/ cukup/ kurang

n = Jumlah anak secara keseluruhan

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan kemampuan siswa adalah sesuai dengan kriteria standar yang dikemukakan Acep Yoni (2010:176) adalah sebagai berikut:

1. Kriteria sangat baik jika anak memperoleh nilai 76%-100%

2. Kriteria baik jika anak memperoleh nilai 51%-75%

3. Kriteria cukup jika anak memperoleh nilai 26%-50%

4. Kriteria kurang jika anak memperoleh nilai 0%-25%

**G.** **Indikator Keberhasilan**

Indikatorkeberhasilan dalam penelitian ini meliputi indikator proses dan hasil pada materi konsep bilangan dengan menerapkan permainan balok angka. Indikator proses meliputi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan indikator hasil dapat dilihat dari peningkatan rata-rata persentase setiap aspek kemampuan yang diamati apabila > 75% dari jumlah anak (15 anak) memperlihatkan indikator dalam presentase sangat baik. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila pemahaman konsep bilangan anak menunjukkan kriteria sangat baik dengan rentang nilai 76%-100%.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di TK Aisyiyah II Paropo khususnya berkaitan dengan pemahaman konsep bilangan masih berpusat pada guru serta masih menekankan pada penggunakaan LKA sebagai sumber belajar. Pembelajaran yang berpusat pada guru mengakibatkan anak menjadi kurang aktif dalam menemukan pengalaman belajarnya sendiri. Selain itu, penggunaan LKA sebagai sumber belajar kurang menarik minat anak. Dengan demikian, diperlukan upaya perbaikan agar pemahaman konsep bilangan anak dapat berkembang dengan optimal.

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu pengamatan awal pra tindakan untuk mengetahui keadaan awal pemahaman konsep bilangan anak. Pengamatan dilakukan dengan melakukan observasi pada saat kegiatan pembelajaran serta observasi dokumentasi hasil belajar siswa. Hasil observasi yang diperoleh dari pengamatan pra tindakan adalah:

Tabel 4.1. Rekapitulasi Data Pra Tindakan Pemahaman Konsep Bilangan

|  |  |
| --- | --- |
|  | Pemahaman konsep bilangan |
| Anak didik yang memahami | Anak didik yang tidak memahami |
| Jumlah | 3 | 12 |
| **Persentase %** | **20%** | **80%** |

Dari data observasi pra tindakan pemahaman konsep bilangan menunjukkan bahwa pemahaman konsep bilangan anak mulai berkembang. Data tersebut dapat dijelaskan dengan kelas pemahaman konsep bilangan anak berada pada kriteria cukup. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar anak yang masih memiliki pemahaman konsep bilangan belum optimal. Oleh karena itu, keadaan tersebut menjadi suatu landasan peneliti untuk melakukan sebuah tindakan untuk meningkatkan pemahaman konsep bilangan anak melalui permainan balok angka. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan minat anak yaitu dengan permainan balok angka diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep bilangan anak kelompok B TK Aisyiyah II Paropo.

41

Pembelajaran konsep bilangan pada anak kelompok B di TK Aisyiyah II Paropo dengan menerapkan permainan balok angka dilaksanakan tiga siklus, disetiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Pada pembelajaran konsep bilangan ada tiga fokus penelitian yang akan diteliti, yaitu menghitung bilangan, mengenal bilangan dan membandingkan. Masing-masing fokus penelitian dilaksanakan satu kali pertemuan.

**1. Paparan Data Tindakan Siklus I**

**a. Perencanaan tindakan siklus I**

Pada tahap perencanaan tindakan, baik pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga, kegiatan perencanaan yang dilakukan sama, adapun hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan koordinasi dengan guru kelas untuk melaksanakan tindakan dalam upaya meningkatkan kemampuan konsep bilangan anak melalui permainan balok angka.
2. Membuat rencana kegiatan harian (RKH) yang akan digunakan dalam penelitian bersama dengan guru kelas.
3. Menyiapkan lembar observasi yang digunakan untuk memperoleh data selama penelitian.
4. Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan

**b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Pada tahap ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas/ observer. Tugas guru kelas/ observer adalah mengamati, menilai dan mendokumentasikan setiap tindakan yang dilaksanakan serta peneliti adalah melaksanakan tindakan. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan RKH yang telah dibuat oleh peneliti dan guru kelas.

 Hari pertama dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 4 Januari 2018 dimulai pada pukul 08.00-11.00, difokuskan pada kegiatan menghitung bilangan dengan tema rekreasi dan subtema kendaraan, berikut ini deskripsi pelaksanaan tindakannya:

1. **Kegiatan Awal**
2. Setelah berbaris, anak diinstruksikan masuk ke kelas dengan tertib dan dilanjutkan dengan mengucapkan salam.
3. Setelah mengucapkan salam, dengan arahan guru anak-anak bernyanyi bersama.
4. Guru menugaskan anak untuk menyebutkan kitab-kitab Allah.
5. Guru menugaskan anak untuk menghafalkan surat-surat pendek.
6. Guru mengadakan apersepsi dengan mengadakan tanya jawab tentang rekreasi.
7. Guru menginstruksikan kepada anak untuk merapikan barang-barang disekelilingnya sebelum memulai pelajaran inti. Dengan merapikan barang-barang disekeliling, anak akan berlatih menyusun barang dengan baik sehingga dapat menstimulus anak kepembelajaran inti yaitu menyusun balok angka.

**2) kegiatan Inti**

1. Guru mempersiapkan balok angka dari angka 1 sampai dengan angka 20.
2. Guru mengajar secara klasikal tanpa membagi kelompok. Semua anak memperhatikan alat peraga (balok angka) yang diperlihatkan oleh guru. Untuk tahap pertama balok angka yang dibagikan bertuliskan angka 1-10, dan selanjutnya untuk tahap kedua bertuliskan angka 11-20.
3. Guru memberi contoh mengurutkan bilangan yang telah diacak sebelumnya.
4. Masing-masing anak memperhatikan contoh yang dilakukan oleh guru dalam mengurutkan bilangan yang telah diacak. Demikian kegiatan tersebut terus berlanjut secara bergantian oleh anak yang dibimbing guru.
5. Selanjutnya guru menginstruksikan anak untuk memasangkan jumlah balok sesuai dengan angka yang ditentukan.
6. Setelah tahap pertama selesai dilanjutkan dengan tahap kedua dengan kegiatan yang sama tetapi angka yang berbeda yaitu angka 11-20.
7. Jika semua pembelajaran telah selesai, saatnya untuk istirahat. Anak diberi kesempatan untuk istirahat/ makan, dimulai dengan kegiatan cuci tangan, berdoa sebelum makan, makan, berdoa setelah makan dan terakhir bermain.
8. **Kegiatan Akhir**
9. Guru mengevaluasi jalannya kegiatan yang telah dilakukan dengan bertanya kepada anak-anak (pertanyaannya berkaitan dengan apa yang telah dilakukan tadi dan materi pelajaran).
10. Guru memberikan penjelasan pada anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan esok hari.
11. Guru memberikan pesan moral kepada anak.
12. Berdoa dan salam

Hari kedua dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 5 Januari 2018 dimulai pada pukul 08.00-11.00 difokuskan pada kegiatan mengenal bilangan masih dengan tema dan subtema yang sama, berikut ini deskripsi pelaksanaan tindakannya:

1. **Kegiatan Awal**
2. Setelah berbaris, anak diinstruksikan masuk ke kelas dengan tertib dan dilanjutkan dengan mengucapkan salam.
3. Setelah mengucapkan salam, dengan arahan guru anak-anak bernyanyi bersama.
4. Guru menugaskan anak untuk menyebutkan kitab-kitab Allah.
5. Guru menugaskan anak untuk menghafalkan surat-surat pendek.
6. Guru mengadakan apersepsi dengan mengadakan tanya jawab tentang rekreasi.
7. Guru menginstruksikan kepada anak untuk merapikan barang-barang disekelilingnya sebelum memulai pelajaran inti.

**2) kegiatan Inti**

1. Guru mempersiapkan balok angka dari angka 1 sampai dengan angka 20. Selain itu guru mempersiapkan beberapa gambar tempat wisata seperti gambar gunung dan gambar pantai yang ditempel di kertas karton.
2. Guru mengajar secara klasikal, tanpa membentuk kelompok. Semua anak memperhatikan alat peraga (balok angka) yang diperlihatkan guru. Untuk tahap pertama balok angka yang dibagikan bertuliskan angka 1-10, dan selanjutnya untuk tahap kedua bertuliskan angka 11-20.
3. Guru menginstruksikan kepada anak-anak untuk mengambil dan menyusun angka dari angka besar ke angka terkecil.
4. Guru memberikan contoh dengan mengambil dan menyusun balok angka yang dimulai dengan angka terbesar kemudian angka terkecil.
5. Guru memberikan tugas keanak untuk menyebutkan angka sesuai dengan jumlah gambar yang diperlihatkan.
6. Sebagian anak bekerjasama mengurutkan bilangan yang telah diacak oleh guru dari angka yang besar keterkecil. Demikian kegiatan tersebut terus berlanjut secara bergantian oleh anak yang dibimbing guru.
7. Setelah tahap pertama selesai dilanjutkan dengan tahap kedua dengan kegiatan yang sama tetapi angka yang berbeda yaitu angka 11-20.
8. **Kegiatan Akhir**
9. Guru mengevaluasi jalannya kegiatan yang telah dilakukan dengan bertanya kepada anak-anak, tentang kegiatan dan materi pelajaran).
10. Guru memberikan penjelasan pada anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan esok hari.
11. Guru memberikan pesan moral kepada anak.
12. Berdoa dan salam

Hari ketiga dilaksanakan pada hari Senin tanggal 8 Januari 2018 dimulai pada pukul 08.00-11.00 difokuskan pada kegiatan membandingkan dengan tema rekreasi dan subtema yang sama yaitu kendaraan, berikut ini deskripsi pelaksanaan tindakan siklus I:

1. **Kegiatan Awal**
2. Setelah berbaris, anak diinstruksikan masuk ke kelas dengan tertib dan dilanjutkan dengan mengucapkan salam.
3. Setelah mengucapkan salam, dengan arahan guru anak-anak bernyanyi bersama.
4. Guru menugaskan anak untuk menyebutkan kitab-kitab Allah.
5. Guru menugaskan anak untuk menghafalkan surat-surat pendek.
6. Guru mengadakan apersepsi dengan mengadakan tanya jawab tentang rekreasi.
7. Guru menginstruksikan kepada anak untuk merapikan barang-barang disekelilingnya sebelum memulai pelajaran inti.

**2) Kegiatan Inti**

1. Guru mempersiapkan balok angka dari angka 1 sampai dengan angka 20. Selain itu guru mempersiapkan beberapa gambar kendaraan yang biasa digunakan mpat wisata, yaitu gambar mobil (beroda empat) dan gambar motor (beroda dua) yang ditempel di kertas karton.
2. Guru mengajar secara klasikal tanpa membagi kelompok. Untuk tahap pertama balok angka yang dibagikan bertuliskan angka 1-10, dan selanjutnya untuk tahap kedua bertuliskan angka 11-20. Selain membagikan balok angka, anak-anak juga dibagikan beberapa gambar kendaraan.
3. Guru mengistruksikan kepada anak untuk mengambil dan menunjukkan kumpulan gambar yang sama dan tidak sama 1-10.
4. Guru mengistruksikan kepada anak anak untuk mengambil dan menunjukkan kumpulan benda yang jumlahnya lebih banyak dan lebih sedikit 1-10.
5. Guru mengistruksikan kepada anak untuk mengulang kegiatan yang sama tetapi angkanya yang berbeda yaitu 11-20.
6. Guru membagikan kertas yang bergambar kendaraan yang akan diwarnai oleh anak.
7. **Kegiatan Akhir**
8. Guru mengevaluasi jalannya kegiatan yang telah dilakukan dengan bertanya kepada anak-anak (pertanyaannya berkaitan dengan apa yang telah dilakukan tadi dan materi pelajaran).
9. Guru memberikan penjelasan pada anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan esok hari.
10. Guru memberikan pesan moral kepada anak.
11. Berdoa dan salam

**c. Observasi Tindakan Siklus I**

Sementara pelaksanaan tindakan pertemuan pertama berlangsung, peneliti juga melaksanakan observasibersama guru kelas. Dari hasil pengamatanyang telah dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru kelas terhadappelaksanaan tindakan siklus I, diperoleh hasil sebagai berikut:

Berdasarkan observasi pada siklus I, peneliti mengamati proses peningkatan kemampuan membilang anak dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Anak mendengarkan penjelasan guru

Pada pertemuan pertama anak mulai antusias saat guru menjelaskan bahwa anak-anak akan diajak untuk melakukan permainan balok angka, namun ada beberapa anak yang ingin segera menggunakan balok angka tersebut, sehingga mengganggu konsentrasi anak yang lain.

b) Keaktifan anak dalam unjuk kerja kegiatan

Pada pertemuan pertama, anak masih belum benar-benar memahami apa yang diperintahkan oleh guru. Terdapat beberapa anak yang justru mengurut angka yang tidak sesuai dengan yang diperintahkan oleh guru. Pada saat memasangkan balok angka, anak juga tidak memasangkan balok angka sesuai dengan instruksi namun memasang secara acak .

1. Ketertarikan anak dalam pembelajaran menggunakan permainan balok angka Pada saat pelaksanaan tindakan, anak sangat tertarik untuk melaksanakan permainan balok angka. Bahkan terdapat beberapa anak yang berebut agar dapat melaksanakan permainan terlebih dahulu. Pada saat temannya mengurutkan dan memasangkan balok angka anak-anak yang lain juga ikut menyemangati.

Selain observasi pada anak, observasi juga dilakukan pada guru (peneliti). Pada saat pembelajaran, ada 16 kegiatan yang dilakukan oeh guru yang terbagi pada kegiatan awal, inti dan akhir. Ada tiga kategori yang menjadi penilaian yaitu kategori baik, cukup dan kurang. Pada siklus I ini, untuk indikator menghitung bilangan kategori baik 41,2%,kategori cukup 29,4% dan kategori kurang 31,3 %. Untuk indikator mengenal bilangan kategori baik 41,2%,kategori cukup 31,3% dan kategori kurang 294 %. Untuk indicator membandingkan kategori baik 68,8%,kategori cukup 18,8% dan kategori kurang 12,5%.

**d. Refleksi Tindakan Siklus I**

Pelaksanaan refleksi dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru kelas. Peningkatan pemahaman konsep bilangan anak pada siklus I dapat diketahui dengan cara membandingkan data kemampuan membilang yang diperoleh sebelum tindakan dan pelaksanaan siklus I, peneliti membandingkan peningkatan persentasenya.

Tabel 4.2. Perbandingan Pra Tindakan dan Siklus I Pemahaman Konsep Bilangan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Siklus** | **Presentasi** |
| 1 | Pra Tindakan | 20% |
| 2 | Siklus I | 26,67% |
| Peningkatan Persentase | 6,67% |

Berdasarkan tabel rekapitulasi tersebut terlihat peningkatan kemampuan konsep bilangan anak melalui permainan balok angka pada saat pra tindakan dan setelah tindakan siklus I. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan konsep bilangan anak, peneliti membandingkan hasil persentasenya dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Gambar 4.1.

Grafik Perbandingan Pra Siklus dan Siklus I

Meskipun terjadi peningkatan, namun peningkatan yang terjadi belum mampu mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti dan guru kelas mengidentifikasi beberapa kendala saat pelaksanaan tindakan siklus I, antara lain:

1. Kurangnya waktu dalam pelaksanaan tindakan melalui kegiatan permainan balok angka.
2. Anak kurang konsentrasi saat melaksanakan permainan balok angka. Masih banyak anak yang menyusun balok angka tidak sesuai dengan perintah.
3. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian kurang, sehingga anak masih seringkali berebut untuk melakukan kegiatan permainan balok angka.

Meskipun terdapat beberapa kendala pada pelaksanaan siklus I seperti yang telah disampaikan di atas, akan tetapi terdapat beberapa kelebihan yang ditemui dalam pelaksanaan siklus I yang meliputi:

1. Anak-anak sangat antusias dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh guru.
2. Anak-anak aktif dalam melaksanakan kegiatan permainan memancing angka.

Dengan melihat hasil pelaksanaan siklus I, peneliti membuat rencana untuk melaksanakan siklus II. Rencana kegiatan siklus II disusun untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran guna meningkatkan pemahaman konsep bilangan anak. Pada pelaksanaan siklus II akan dilaksanakan perbaikan sebagai berikut:

1. Permainan balok angka yang awalnya hanya dilaksanakan secara klasikal dalam setiap kali pertemuan, pada siklus II dibagi menjadi dua kelompok dan dijadikan perlombaan.
2. Menambah alat permainan balok angka.

**2. Paparan Data Tindakan Siklus II**

**a. Perencanaan tindakan siklus II**

Pada tahap perencanaan tindakan, baik pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga, kegiatan perencanaan yang dilakukan sama, adapun hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan koordinasi dengan guru kelas untuk melaksanakan tindakan dalam upaya meningkatkan kemampuan konsep bilangan anak melalui permainan balok angka.
2. Membuat rencana kegiatan harian (RKH) yang akan digunakan dalam penelitian bersama dengan guru kelas.
3. Menyiapkan lembar observasi yang digunakan untuk memperoleh data selama penelitian.
4. Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan

**b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Pada tahap ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas/ observer. Tugas guru kelas/ observer adalah mengamati, menilai dan mendokumentasikan setiap tindakan yang dilaksanakan serta peneliti adalah melaksanakan tindakan. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan RKH yang telah dibuat oleh peneliti dan guru kelas.

 Hari pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 10 Januari 2018 dimulai pada pukul 08.00-11.00, difokuskan pada kegiatan menghitung bilangan dengan tema rekreasi dan subtema tempat wisata, berikut ini deskripsi pelaksanaan tindakannya:

1. **Kegiatan Awal**
2. Setelah berbaris, anak diinstruksikan masuk ke kelas dengan tertib dan dilanjutkan dengan mengucapkan salam.
3. Setelah mengucapkan salam, dengan arahan guru anak-anak bernyanyi bersama.
4. Guru menugaskan anak untuk menyebutkan kitab-kitab Allah.
5. Guru menugaskan anak untuk menghafalkan surat-surat pendek.
6. Guru mengadakan apersepsi dengan mengadakan tanya jawab tentang rekreasi.
7. Guru menginstruksikan kepada anak untuk merapikan barang-barang disekelilingnya sebelum memulai pelajaran inti.
8. **Kegiatan Inti**
9. Guru mempersiapkan balok angka dari angka 1 sampai dengan angka 20.
10. Guru membagi siswa ke dalam 2 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 7-8 anak. Semua kelompok mendapatkan balok yang jumlahnya sama. Untuk tahap pertama balok angka yang dibagikan bertuliskan angka 1-10, dan selanjutnya untuk tahap kedua bertuliskan angka 11-20.
11. Guru memberi contoh mengurutkan bilangan yang telah diacak sebelumnya.
12. Masing-masing anak dalam kelompoknya bekerjasama mengurutkan bilangan yang telah diacak oleh guru. Demikian kegiatan tersebut terus berlanjut secara bergantian oleh anak yang dibimbing guru.
13. Selanjutnya guru menginstruksikan anak untuk memasangkan jumlah balok sesuai dengan angka yang ditentukan.
14. Setelah tahap pertama selesai dilanjutkan dengan tahap kedua dengan kegiatan yang sama tetapi angka yang berbeda yaitu angka 11-20.
15. **Kegiatan Akhir**
16. Guru mengevaluasi jalannya kegiatan yang telah dilakukan dengan bertanya kepada anak-anak (pertanyaannya berkaitan dengan apa yang telah dilakukan tadi dan materi pelajaran).
17. Guru memberikan penjelasan pada anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan esok hari.
18. Guru memberikan pesan moral kepada anak.
19. Berdoa dan salam

Hari kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 11 Januari 2018 dimulai pada pukul 08.00-11.00 difokuskan pada kegiatan mengenal bilangan masih dengan tema dan subtema yang sama, berikut ini deskripsi pelaksanaan tindakannya:

1. **Kegiatan Awal**
2. Setelah berbaris, anak diinstruksikan masuk ke kelas dengan tertib dan dilanjutkan dengan mengucapkan salam.
3. Setelah mengucapkan salam, dengan arahan guru anak-anak bernyanyi bersama.
4. Guru menugaskan anak untuk menyebutkan kitab-kitab Allah.
5. Guru menugaskan anak untuk menghafalkan surat-surat pendek.
6. Guru mengadakan apersepsi dengan mengadakan tanya jawab tentang rekreasi.
7. Guru menginstruksikan kepada anak untuk merapikan barang-barang disekelilingnya sebelum memulai pelajaran inti.
8. **Kegiatan Inti**
9. Guru mempersiapkan balok angka dari angka 1 sampai dengan angka 20. Selain itu guru mempersiapkan beberapa gambar tempat wisata seperti gambar gunung dan gambar pantai yang ditempel di kertas karton.
10. Guru membagi siswa ke dalam 2 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 7-8 anak. Semua kelompok mendapatkan balok yang jumlahnya sama. Untuk tahap pertama balok angka yang dibagikan bertuliskan angka 1-10, dan selanjutnya untuk tahap kedua bertuliskan angka 11-20. Selain membagikan balok angka, anak-anak juga dibagikan beberapa gambar tempat wisata, yaitu gambar gunung dan gambar pantai.
11. Guru menginstruksikan kepada anak-anak untuk berlomba dengan kelompok yang lain untuk mengambil dan menyusun angka dari angka besar ke angka terkecil.
12. Guru memberikan contoh dengan mengambil dan menyusun balok angka yang dimulai dengan angka terbesar kemudian angka terkecil.
13. Guru memberikan tugas ke anak untuk menuliskan angka sesuai dengan jumlah benda (gambar gunung dan gambar pantai) yang diperlihatkan.
14. Masing-masing anak dalam kelompoknya bekerjasama mengurutkan bilangan yang telah diacak dari angka yang besar keterkecil. Demikian kegiatan tersebut terus berlanjut secara bergantian oleh anak yang dibimbing guru.
15. Setelah tahap pertama selesai dilanjutkan dengan tahap kedua dengan kegiatan yang sama tetapi angka yang berbeda yaitu angka 11-20.
16. **Kegiatan Akhir**
17. Guru mengevaluasi jalannya kegiatan yang telah dilakukan dengan bertanya kepada anak-anak (pertanyaannya berkaitan dengan apa yang telah dilakukan tadi dan materi pelajaran).
18. Guru memberikan penjelasan pada anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan esok hari.
19. Guru memberikan pesan moral kepada anak.
20. Berdoa dan salam

Hari ketiga dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 12 Januari 2018 dimulai pada pukul 08.00-11.00 difokuskan pada kegiatan membandingkan dengan tema rekreasi dan subtema yang sama, berikut ini deskripsi pelaksanaan tindakan siklus I:

1. **Kegiatan Awal**
2. Setelah berbaris, anak diinstruksikan masuk ke kelas dengan tertib dan dilanjutkan dengan mengucapkan salam.
3. Setelah mengucapkan salam, dengan arahan guru anak-anak bernyanyi bersama.
4. Guru menugaskan anak untuk menyebutkan kitab-kitab Allah.
5. Guru menugaskan anak untuk menghafalkan surat-surat pendek.
6. Guru mengadakan apersepsi dengan mengadakan tanya jawab tentang rekreasi.
7. Guru menginstruksikan kepada anak untuk merapikan barang-barang disekelilingnya sebelum memulai pelajaran inti.
8. **Kegiatan Inti**
9. Guru mempersiapkan balok angka dari angka 1 sampai dengan angka 20. Selain itu guru mempersiapkan beberapa gambar tempat rekreasi yang biasa didatangi, yaitu gambar gambar gunung dan gambar pantai yang ditempel di kertas karton.
10. Guru membagi siswa ke dalam 2 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 7-8 anak. Semua kelompok mendapatkan balok yang jumlahnya sama. Untuk tahap pertama balok angka yang dibagikan bertuliskan angka 1-10, dan selanjutnya untuk tahap kedua bertuliskan angka 11-20. Selain membagikan balok angka, anak-anak juga dibagikan beberapa gambar tempat wisata.
11. Guru mengistruksikan kepada anak untuk mengambil dan menunjukkan kumpulan gambar yang sama dan tidak sama 1-10.
12. Guru mengistruksikan kepada anak untuk mengambil dan menunjukkan kumpulan benda yang jumlahnya lebih banyak dan lebih sedikit 1-10.
13. Guru mengistruksikan kepada anak untuk mengulang kegiatan yang sama tetapi angkanya yang berbeda yaitu 11-20.
14. Guru membagikan kertas yang bergambar tempat wisata (gambar gunung dan pantai) yang akan diwarnai oleh anak.
15. **Kegiatan Akhir**
16. Guru mengevaluasi jalannya kegiatan yang telah dilakukan dengan bertanya kepada anak-anak (pertanyaannya berkaitan dengan apa yang telah dilakukan tadi dan materi pelajaran).
17. Guru memberikan penjelasan pada anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan esok hari.
18. Guru memberikan pesan moral kepada anak.
19. Berdoa dan salam

**c. Observasi Tindakan Siklus II**

Sementara pelaksanaan tindakan pertemuan pertama berlangsung, peneliti juga melaksanakan observasibersama guru kelas. Dari hasil pengamatanyang telah dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru kelas terhadappelaksanaan tindakan siklus II, diperoleh hasil sebagai berikut:

Berdasarkan observasi pada siklus I, peneliti mengamati proses peningkatan kemampuan konsep bilangan anak dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Anak mendengarkan penjelasan guru

Anak semakin antusias saat guru menjelaskan bahwa permainan balok angka yang sebelumnya pernah dilaksanakan akan dibuat menjadi perlombaan

b) Keaktifan anak dalam unjuk kerja kegiatan

Pada pelaksanaan tindakan siklus II, keaktifan anak mengalami peningkatan. Ada beberapa anak yang sudah mampu untuk menyusun angka serta benda-benda dengan tepat dan cepat, namun sebaliknya masih banyak anak yang memerlukan bantuan guru.

1. Ketertarikan anak dalam pembelajaran menggunakan permainan balok angka.

Anak-anak sangat tertarik untuk melaksanakan kegiatan permainan balok angka, meskipun sangat tertarik dan antusias, namun masih ada beberapa anak yang berebut untuk melaksanakan kegiatan permainan. Sebagian anak sudah mulai dapat diatur dan mengendalikan dirinya agar tidak berebut dengan temannya, namun masih ada beberapa anak yang susah diatur.

Selain observasi pada anak, observasi juga dilakukan pada guru (peneliti). Pada saat pembelajaran, ada 16 kegiatan yang dilakukan oeh guru yang terbagi pada kegiatan awal, inti dan akhir. Ada tiga kategori yang menjadi penilaian yaitu kategori baik, cukup dan kurang. Pada siklus I ini, untuk indikator menghitung bilangan kategori baik 56,3%,kategori cukup 37,5% dan kategori kurang 6,3 %. Untuk indikator mengenal bilangan kategori baik 56,3%,kategori cukup 43,8%. Untuk indicator membandingkan kategori baik 87,5,kategori cukup 12,5%.

**d. Refleksi Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan refleksi dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru kelas. Peningkatan pemahaman konsep bilangan anak pada siklus II dapat diketahui dengan cara membandingkan data kemampuan konsep bilangan yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I dan pelaksanaan siklus II, peneliti membandingkan peningkatan persentasenya.

Tabel 4.3. Perbandingan Siklus I dan Siklus II Pemahaman Konsep Bilangan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Siklus** | **Presentasi** |
| 1 | Siklus I | 26,67% |
| 2 | Siklus II | 53,33% |
| Peningkatan Persentase | 26,66% |

Berdasarkan tabel rekapitulasi tersebut terlihat peningkatan kemampuan konsep bilangan anak melalui permainan balok angka pada saat siklus I dan setelah tindakan siklus II. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan konsep bilangan anak, peneliti membandingkan hasil persentasenya dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Gambar 4.2.

Grafik Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Meskipun terjadi peningkatan pada pekaksanaan tindakan siklus II, namun peningkatan yang terjadi belum mampu mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti dan guru kelas mengidentifikasi beberapa kendala saat pelaksanaan tindakan siklus II, antara lain:

1. Meskipun sudah dimaksimalkan cara mengajarnnya, namun waktu pelaksanaan permainan balok angka masih tetap kurang.
2. Anak kurang konsentrasi saat melaksanakan permainan balok angka. Masih ada beberapa anak yang menyusun dan membandingkan tidak sesuai dengan perintah.
3. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian kurang, meskipun sudah ditambah, sehingga anak masih ada anak yang berebut untuk melakukan kegiatan permainan balok angka.

Meskipun terdapat beberapa kendala pada pelaksanaan siklus II seperti yang telah disampaikan di atas, akan tetapi terdapat beberapa kelebihan yang ditemui dalam pelaksanaan siklus I yang meliputi:

1. Anak-anak sangat antusias dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh guru, apalagi ditambah dengan adanya perlombaan.
2. Anak-anak aktif dalam melaksanakan kegiatan permainan balok angka.

Dengan melihat hasil pelaksanaan siklus II, peneliti membuat rencana untuk melaksanakan siklus III. Rencana kegiatan siklus III disusun untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran guna meningkatkan pemahaman konsep bilangan anak. Pada pelaksanaan siklus III akan dilaksanakan perbaikan sebagai berikut:

1. Permainan balok angka yang dilaksanakan dengan dua kelompok dibagi menjadi tiga kelompok pada siklus II.
2. Menambah alat permainan balok angka, karena jumlah kelompok juga bertambah.

**2. Paparan Data Tindakan Siklus III**

**a. Perencanaan Tindakan Siklus III**

Pada tahap perencanaan tindakan, baik pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga, kegiatan perencanaan yang dilakukan sama, adapun hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan koordinasi dengan guru kelas untuk melaksanakan tindakan dalam upaya meningkatkan kemampuan konsep bilangan anak melalui permainan balok angka.
2. Membuat rencana kegiatan harian (RKH) yang akan digunakan dalam penelitian bersama dengan guru kelas.
3. Menyiapkan lembar observasi yang digunakan untuk memperoleh data selama penelitian.
4. Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan

**b. Pelaksanaan Tindakan Siklus III**

Pada tahap ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas/ observer. Tugas guru kelas/ observer adalah mengamati, menilai dan mendokumentasikan setiap tindakan yang dilaksanakan serta peneliti adalah melaksanakan tindakan. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan RKH yang telah dibuat oleh peneliti dan guru kelas.

 Hari pertama dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 15 Januari 2018 dimulai pada pukul 08.00-11.00, difokuskan pada kegiatan menghitung bilangan dengan tema rekreasi dan subtema perlengkapan rekreasi, berikut ini deskripsi pelaksanaan tindakannya:

1. **Kegiatan Awal**
2. Setelah berbaris, anak diinstruksikan masuk ke kelas dengan tertib dan dilanjutkan dengan mengucapkan salam.
3. Setelah mengucapkan salam, dengan arahan guru anak-anak bernyanyi bersama.
4. Guru menugaskan anak untuk menyebutkan kitab-kitab Allah.
5. Guru menugaskan anak untuk menghafalkan surat-surat pendek.
6. Guru mengadakan apersepsi dengan mengadakan tanya jawab tentang rekreasi.
7. Guru menginstruksikan kepada anak untuk merapikan barang-barang disekelilingnya sebelum memulai pelajaran inti.
8. **Kegiatan Inti**
9. Guru mempersiapkan balok angka dari angka 1 sampai dengan angka 20.
10. Guru membagi siswa ke dalam 3 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 5 anak. Semua kelompok mendapatkan balok yang jumlahnya sama. Untuk tahap pertama balok angka yang dibagikan bertuliskan angka 1-10, dan selanjutnya untuk tahap kedua bertuliskan angka 11-20.
11. Guru memberi contoh mengurutkan bilangan yang telah diacak sebelumnya.
12. Masing-masing anak dalam kelompoknya bekerjasama mengurutkan bilangan yang telah diacak oleh guru. Demikian kegiatan tersebut terus berlanjut secara bergantian oleh anak yang dibimbing guru.
13. Selanjutnya guru menginstruksikan anak untuk memasangkan jumlah balok sesuai dengan angka yang ditentukan.
14. Setelah tahap pertama selesai dilanjutkan dengan tahap kedua dengan kegiatan yang sama tetapi angka yang berbeda yaitu angka 11-20.
15. **Kegiatan Akhir**
16. Guru mengevaluasi jalannya kegiatan yang telah dilakukan dengan bertanya kepada anak-anak (pertanyaannya berkaitan dengan apa yang telah dilakukan tadi dan materi pelajaran).
17. Guru memberikan penjelasan pada anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan esok hari.
18. Guru memberikan pesan moral kepada anak.
19. Berdoa dan salam

Hari kedua dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 16 Januari 2018 dimulai pada pukul 08.00-11.00 difokuskan pada kegiatan mengenal bilangan masih dengan tema dan subtema yang sama, berikut ini deskripsi pelaksanaan tindakannya:

1. **Kegiatan Awal**
2. Setelah berbaris, anak diinstruksikan masuk ke kelas dengan tertib dan dilanjutkan dengan mengucapkan salam.
3. Setelah mengucapkan salam, dengan arahan guru anak-anak bernyanyi bersama.
4. Guru menugaskan anak untuk menyebutkan kitab-kitab Allah.
5. Guru menugaskan anak untuk menghafalkan surat-surat pendek.
6. Guru mengadakan apersepsi dengan mengadakan tanya jawab tentang rekreasi.
7. Guru menginstruksikan kepada anak untuk merapikan barang-barang disekelilingnya sebelum memulai pelajaran inti.
8. **Kegiatan Inti**
9. Guru mempersiapkan balok angka dari angka 1 sampai dengan angka 20. Selain itu guru mempersiapkan beberapa gambar tempat wisata seperti gambar gunung dan gambar pantai yang ditempel di kertas karton.
10. Guru membagi siswa ke dalam 3 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 5 anak. Semua kelompok mendapatkan balok yang jumlahnya sama. Untuk tahap pertama balok angka yang dibagikan bertuliskan angka 1-10, dan selanjutnya untuk tahap kedua bertuliskan angka 11-20. Selain membagikan balok angka, anak-anak juga dibagikan beberapa gambar perlengkapan rekreasi, yaitu gambar tenda dan gambar tikar.
11. Guru menginstruksikan kepada anak-anak untuk berlomba dengan kelompok yang lain untuk mengambil dan menyusun angka dari angka besar ke angka terkecil.
12. Guru memberikan contoh dengan mengambil dan menyusun balok angka yang dimulai dengan angka terbesar kemudian angka terkecil.
13. Guru memberikan tugas ke anak untuk menuliskan angka sesuai dengan jumlah benda (gambar tenda dan gambar tikar) yang diperlihatkan.
14. Masing-masing anak dalam kelompoknya bekerjasama mengurutkan bilangan yang telah diacak dari angka yang besar keterkecil. Demikian kegiatan tersebut terus berlanjut secara bergantian oleh anak yang dibimbing guru.
15. Setelah tahap pertama selesai dilanjutkan dengan tahap kedua dengan kegiatan yang sama tetapi angka yang berbeda yaitu angka 11-20.
16. **Kegiatan Akhir**
17. Guru mengevaluasi jalannya kegiatan yang telah dilakukan dengan bertanya kepada anak-anak (pertanyaannya berkaitan dengan apa yang telah dilakukan tadi dan materi pelajaran).
18. Guru memberikan penjelasan pada anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan esok hari.
19. Guru memberikan pesan moral kepada anak.
20. Berdoa dan salam

Hari ketiga dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 17 Januari 2018 dimulai pada pukul 08.00-11.00 difokuskan pada kegiatan membandingkan dengan tema rekreasi dan subtema yang sama, berikut ini deskripsi pelaksanaan tindakan siklus I:

1. **Kegiatan Awal**
2. Setelah berbaris, anak diinstruksikan masuk ke kelas dengan tertib dan dilanjutkan dengan mengucapkan salam.
3. Setelah mengucapkan salam, dengan arahan guru anak-anak bernyanyi bersama.
4. Guru menugaskan anak untuk menyebutkan kitab-kitab Allah.
5. Guru menugaskan anak untuk menghafalkan surat-surat pendek.
6. Guru mengadakan apersepsi dengan mengadakan tanya jawab tentang rekreasi.
7. Guru menginstruksikan kepada anak untuk merapikan barang-barang disekelilingnya sebelum memulai pelajaran inti.
8. **Kegiatan Inti**
9. Guru mempersiapkan balok angka dari angka 1 sampai dengan angka 20. Selain itu guru mempersiapkan beberapa gambar tempat rekreasi yang biasa didatangi, yaitu gambar gambar gunung dan gambar pantai yang ditempel di kertas karton.
10. Guru membagi siswa ke dalam 3 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 5 anak. Semua kelompok mendapatkan balok yang jumlahnya sama. Untuk tahap pertama balok angka yang dibagikan bertuliskan angka 1-10, dan selanjutnya untuk tahap kedua bertuliskan angka 11-20. Selain membagikan balok angka, anak-anak juga dibagikan beberapa gambar tempat wisata.
11. Guru mengistruksikan kepada anak untuk mengambil dan menunjukkan kumpulan gambar yang sama dan tidak sama 1-10.
12. Guru mengistruksikan kepada anak anak untuk mengambil dan menunjukkan kumpulan benda yang jumlahnya lebih banyak dan lebih sedikit 1-10.
13. Guru mengistruksikan kepada anak untuk mengulang kegiatan yang sama tetapi angkanya yang berbeda yaitu 11-20.
14. Guru membagikan kertas yang bergambar kendaraan yang akan diwarnai oleh anak.
15. **Kegiatan Akhir**
16. Guru mengevaluasi jalannya kegiatan yang telah dilakukan dengan bertanya kepada anak-anak (pertanyaannya berkaitan dengan apa yang telah dilakukan tadi dan materi pelajaran).
17. Guru memberikan penjelasan pada anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan esok hari.
18. Guru memberikan pesan moral kepada anak.
19. Berdoa dan salam

**c. Observasi Tindakan Siklus III**

Sementara pelaksanaan tindakan pertemuan pertama berlangsung, peneliti juga melaksanakan observasibersama guru kelas. Dari hasil pengamatanyang telah dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru kelas terhadappelaksanaan tindakan siklus III, diperoleh hasil sebagai berikut:

Berdasarkan observasi pada siklus III, peneliti mengamati proses peningkatan kemampuan konsep bilangan anak dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Anak mendengarkan penjelasan guru

Anak semakin antusias saat guru menjelaskan bahwa permainan balok angka yang sebelumnya pernah dilaksanakan akan dibuat menjadi perlombaan

b) Keaktifan anak dalam unjuk kerja kegiatan

Pada pelaksanaan tindakan siklus III, keaktifan anak mengalami peningkatan. Sebagian besar anak sudah mampu menyusun angka serta benda-benda dengan tepat dan cepat.

1. Ketertarikan anak dalam pembelajaran menggunakan permainan balok angka.

Anak-anak sangat tertarik dan antusias untuk melaksanakan kegiatan permainan balok angka, sebagian besar anak sudah mulai dapat diatur dan mengendalikan dirinya agar tidak berebut dengan temannya, hanya ada dua anak yang masih berebut untuk melaksanakan kegiatan permainan dan susah diatur.

Selain observasi pada anak, observasi juga dilakukan pada guru (peneliti). Pada saat pembelajaran, ada 16 kegiatan yang dilakukan oeh guru yang terbagi pada kegiatan awal, inti dan akhir. Ada tiga kategori yang menjadi penilaian yaitu kategori baik, cukup dan kurang. Pada siklus I, siklus II dan siklus III untuk semua indikator, baik indikator menghitung bilangan, mengenal bilangan maupun membandingkan semua berada kategori baik 100%.

**d. Refleksi Tindakan Siklus III**

Pelaksanaan refleksi dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru kelas. Peningkatan pemahaman konsep bilangan anak pada siklus III dapat diketahui dengan cara membandingkan data kemampuan konsep bilangan yang diperoleh pada pelaksanaan Siklus II dan Siklus III, peneliti membandingkan peningkatan persentasenya.

Tabel 4.4. Perbandingan Siklus II dan Siklus III Pemahaman Konsep Bilangan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Siklus** | **Presentasi** |
| 1 | Siklus II | 53,33% |
| 2 | Siklus III | 86,67% |
| Peningkatan Persentase | 33,34% |

Berdasarkan tabel rekapitulasi tersebut terlihat peningkatan kemampuan konsep bilangan anak melalui permainan balok angka pada saat siklus II, dan setelah siklus III. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan konsep bilangan anak, peneliti membandingkan hasil persentase dari siklus II dan siklus III dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Gambar 4.3

Grafik Perbandingan Siklus II dan Siklus III

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas dapat dikemukakan bahwa kegiatan permainan balok angka dapat meningkatkan pemahaman konsep bilangan anak. Manfaat dari permainan balok angka dalam meningkatkan pemahaman konsep bilangan Pra Siklus, Siklus I, Siklus II dan Siklus III, anak dilihat dari hasil pada setiap pertemuannya.

Antusias anak pada permainan balok angka juga sangat tinggi dilihat dari keikutsertaan anak dalam mengikuti kegiatan permainan balok angka. Bahkan anak saling berebut untuk melaksanakan kegiatan terlebih dahulu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permainan balok angka dapat meningkatkan pemahaman konsep bilangan anak kelompok B di TK Aisyiyah II Paropo. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh pada siklus I, II dan III. Pada siklus I pemahaman konsep bilangan anak berada pada kriteria kurang. Pada siklus II pemahaman konsep bilangan anak meningkat pada kriteria baik dan pada siklus III meningkat lagi menjadikekriteria sangat baik. Oleh karena itu, peneliti menganggap hasil pada siklus III telah sesuai dengan hipotesis tindakan yang diajukan. Adapun rekapitulasi nilai siklus I, siklus II dan Siklus III dapat dilihat pada hal 126 dan grafik rekapitulasi nilai dapat dilihat pada gambar di bawah ini

Gambar 4.4

Grafik Rekapitulasi Perbandingan Pra Siklus, Siklus I, Siklus II dan Siklus III

**B. Pembahasan**

Penelitian yang telah dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus. Setiap siklus tindakan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan observasi serta refleksi. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan ini berupa lembar observasi. Hasil observasi yang berupa data tersebut digunakan oleh peneliti untuk mengetahui peningkatan kemampuan pada anak.

Penelitian yang dilakukan digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep bilangan anak. Hal tersebut dikarenakan pemahaman konsep bilangan anak di TK Aisyiyah II Paropo belum optimal. Pada saat sebelum dilaksanakan tindakan, pemahaman konsep bilangan anak adalah 20%. Dari persentase tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman konsep bilangan anak berda pada kriteria kurang.

Masih banyak anak yang belum memiliki pemahaman konsep bilangan seperti yang diharapkan. Berdasarkan Permendiknas No. 58 tahun 2009 anak usia 4-5 tahun hendaknya sudah mampu untuk mengenal konsep bilangan. Pemahaman konsep bilangan anak di TK Aisyiyah II Paropo sebatas pada menyebutkan angka, namun belum mampu untuk menunjukkan banyaknya benda. Anak juga masih belum mampu untuk menunjukkan lambang bilangan sesuai dengan banyaknya benda. Untuk memperbaiki permasalahan yang berkaitan dengan pemahaman konsep bilangan anak kelompok B TK Aisyiyah II Paropo, maka kegiatan pembelajaran dilakukan melalui permainan balok angka. Hal ini dikarenakan permainan balok angka merupakan suatu kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih anak mengenal angka dengan cara yang menyenangkan.

Melalui permainan balok angka, anak juga diajarkan untuk menyusun balok angka sesuai urutannya. dengan alat ini dapat membantu anak dan memiliki manfaat yang besar. (Anggani Sudono, 2006:21). Balok angkadigunakan bagi anak usia TK sampai dengan sekolah dasar. Sebagai salah satu alat permainan bagi tingkat pendidikan dasar, Disamping itu permainan balok angka juga dapat mengembangkan kemampuan berhitung pada anak, pengenalan bilangan, dan untuk peningkatan keterampilan anak dalam bernalar, sehingga kegiatan berhitung menjadi lebih menyenangkan Cucu Eliyawati (2005:69)

Setelah dilaksanakan tindakan siklus I melalui permainan balok angka, terjadi peningkatan pemahaman konsep bilangan. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya persentase pemahaman konsep bilangan anak menjadi 26,67 (cukup) dari yang awalnya pada saat pra tindakan hanya 20% (kurang).

Berdasarkan refleksi yang dilakukan pada siklus I masih perlu dilakukan tindakan berikutnya karena hasil yang didapat belum mampu untuk mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Hal tersebut dikarenakan anak masih kurang konsentrasi dalam melaksanakan kegiatan permainan balok angka. Anak masih banyak bertanya dan membutuhkan bantuan guru serta mengulang-ulang kegiatan permainan balok angka. Disamping itu ketersediaan alat permainan juga masih kurang memenuhi sehingga anak menunggu terlalu lama.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti berupaya untuk melaksanakan perbaikan tindakan melalui siklus II. Pelaksanaan permainan balok angka pada siklus II dilaksanakan dengan mengubah kegiatan permainan balok angka menjadi perlombaan menyusun balok angka. Menurut Ayah Bunda (2013) melalui suatu bentuk perlombaan anak akan belajar untuk membangun semangat agar berhasil, mengembangkan keterampilan koordinasi, mengambil keputusan, memecahkan masalah, menentukan tujuan dari permainan yang dilaksanakan serta memahami aturan dalam permainan. Disamping itu, Moeslichatoen (1996:38) menjelaskan bahwa perlombaan dapat digunakan sebagai pengujian kemampuan masing-masing anak. Dengan demikian, melalui suatu bentuk perlombaan diharapkan kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal. Selain mengubah permainan balok angka menjadi bentuk perlombaan, peneliti juga menambah alat yang digunakan dalam permainan balok angka. Hal tersebut karena jumlah dari alat permainan hendaknya disesuaikan dengan rentang perhatian anak (Mayke Sugianto T, 1995:81). Selain itu, penambahan alat yang digunakan diperlukan sebagai strategi untuk mempertahankan dan mendorong anak untuk melanjutkan kegiatan bermainnya.

Dengan mengubah pelaksanaan kegiatan permainan balok angka pada siklus II terjadi peningkatan pemahaman konsep bilangan anak. Data yang diperoleh setelah dilaksanakan tindakan siklus II adalah pemahaman konsep bilangan anak meningkat menjadi 53,33%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep bilangan anak berada pada kriteria baik. Walaupun sudah berada pada kategori baik, namun belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yaitu 75%, sehingga dilanjutkan pada siklus III. Setelah peneliti melakukan perbaikan pada pada siklus III, maka pelaksanaan siklus III terlaksana dengan baik dan lancar dengan persentasi keberhasilan 86,67% (sangat baik). Dari hasil pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan pada siklus I, II dan III, pemahaman konsep bilangan anak telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti. Sehingga peneliti dan guru kelas memutuskan untuk menyelesaikan pemberian tindakan pada siklus III.

Berdasarkan penjabaran hasil yang telah diperoleh pelaksanaan kegiatan permainan balok angka dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep bilangan anak kelompok B. Permainan balok angka dapat mengembangkan pemahaman konsep bilangan anak dengan cara yang menyenangkan, sehingga dalam melaksanakan kegiatan anak akan senang hati tanpa adanya paksaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sofia Hartati (2005:11) yakni salah satu karakteristik anak usia dini masih sulit berkonsentrasi dalam jangka waktu lama kecuali kegiatan tersebut menyenangkan, bervasiasi dan tidak membosankan. Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan, dapat disimpulkan bahwa permainan balok angka dalam penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman konsep bilangan anak kelompok B di TK Aisyiyah II Paropo Kec Panakkukang Kota Makassar.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembehasan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan permainan balok angka pada pembelajaran konsep bilangan terhadap anak kelompok B Taman Kanak-kanak Aisyiyah II Paropo Kec Panakkukang Kota Makassar sangat tepat karena dapat meningkatkan kemampuan anak tentang konsep bilangan. Hal ini terbukti dengan adanya perkembangan aktivitas dan hasil belajar dari siklus I dengan kualifikasi cukup (26,67%), ke siklus II dengan kualifikasi baik (53,33%), dan lanjut ke siklus III dengan kualifikasi sangat baik (86,67%).

**B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi anak didik diharapkan dapat menggunakan media balok angka untuk belajar konsep bilangan.
2. Bagi guru TK
3. Sebagai pendidik harus mampu dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pembelajaran. ketiga kegiatan itu sama sangat pentingnya dan saling erat hubungannnya.
4. Membimbing atau motivasi kepada anak baik secara individual atau kelompok dilaksanakan dengan penuh kesabaran

77

1. Kreativitas guru dalam mengembangkan APE sebagai media pembelajaran perlu di tingkatkan dari waktu ke waktu
2. Bagi Lembaga TK

Diharapkan kepada kepala sekolah dapat menggunakan media balok angka dalam pengembangan pembelajaran berhitung.

1. Orang tua
2. Menstimulasi diri anak terhadap pembelajaran berhitung yang dapat dimulai dari pengalaman anak sehari hari di rumah dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan.
3. Menindaklanjuti kegiatan di sekolah menuju kegiatan anak di rumah.
4. Peneliti selanjutnya

Peneliti atau guru lain diharapkan dapat melanjutkan untuk mengembangkan media balok angka ini dengan lebih bervariasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Acep Yoni. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.

Ahmad Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Akbar Sutawidjaya. 1992. *Pendidikan Matematika*. Jakarta: Depdikbud.

Anggani Sudono. 2006. *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: Grasindo.

Anwar dan Ahmad, Arsyad. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Panduan Praktis Bagi Ibu dan Calon Guru*. Bandung: Alfabeta.

Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Indeks.

Cucu Eliyawati. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber belajar.* Jakarta: Depdiknas.

Cindy. (2012). *Upaya Meningkatkan Pengenalan Berhitung Bilangan 1-10 Melalui Media Balok Cuisenaire Pada Anak Kelompok B TK Purwosari II Wonogiri*. FKIP Universitas Sebelas Maret. (diakases pada tanggal 28 0ktober 2017)

Depdiknas. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaan di Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: Depdiknas.

Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1* (Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslichach Zarkasih). Jakarta: Erlangga.

Harun Rasyid. 2009. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Kemendiknas. 2009. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional

Lilis Suryani. 2007. Analisis Permasalahan Pendidikan Anak Usia Dini dalamMasyarakat Indonesia. Jakarta: Visi PTK-PNF Vol. 2 Nomor 1 halaman
42 (diakses pada tanggal 2 Agustus 2017)

79

Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Pustaka Hidayah.

Moleong, Lexy. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak.* Edisi kesebelas. Jakarta: Erlangga.

Slamet Suyanto. 2005a. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usai Dini*. Jakarta: Depdiknas.

……….…. 2005b. *Pembelajaran untuk Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.

Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Sudaryanti. 2006. *Pengenalan Matematika Anak Usia Dini.* Yogyakarta: FIP UNY.

Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka.

………….. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sriningsih. 2008. *Pembelajaran Matematika Terpadu Untuk Anak Usia Dini*. Bandung: Pustaka Sebelas.

Yuliana Nurani Sujiono, Eliony Tampiomas, Eriva Syamslatin, & Opih Rofiah Zainal. 2011. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.

**LAMPIRAN**